

MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN

PADA PEMUJaan DEWA DEWI

DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

KECAMATAN KUBUTAMBAHAN

KABUPATEN BULELENG



Pande Wayan Renawati



Penerbit Pāramita Surabaya

**MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN
PADA PEMUJaan DEWA DEWI
DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**

**MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN
PADA PEMUJaan DEWA DEWI
DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**

Oleh:

Pande Wayan Renawati



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

**MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN
PADA PEMUJAHAN DEWA DEWI DI PURA
NEGARA GAMBUR ANGLAYANG
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**

Surabaya: Pāramita, 2021
xiv+ 126 hal ; 148 mm x 210 mm

ISBN:978-602-204-742-1

**MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN
PADA PEMUJAHAN DEWA DEWI DI PURA
NEGARA GAMBUR ANGLAYANG
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**

Oleh : Pande Wayan Renawati

Layout dan Cover : Surya

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan 2021

KATA PENGANTAR

Pertama –tama penulis ingin menyampaikan rasa Angayu Bagia atas Asungkertha Wara Nugraha-Nya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan persetujuan Beliau penelitian ini mulai penulis kerjakan. Penelitian ini berjudul “MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN PADA PEMUJAAAN DEWA DEWI DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG.

Penulis menggunakan judul ini sebagai dasar ingin mengetahui lebih mendalam tentang Dewa Dewi yang bersthana dan di puja di pura tersebut dalam perspektif teologi dan estetika Hindu. Karena pura ini cukup unik disebabkan oleh karena berdekatan dengan pantai tempat berlabuhnya kapal-kapal pedagang dari negeri Cina yang datang berlabuh di Bali di masa lampau sehingga ada korelasi antara Hindu dan Budha yang di puja di pura itu. Selain itu, sebagai rasa keingintahuan penulis terhadap nilai- nilai teologi dan estetika yang terdapat di pura itu dan kelak bisa menginformasikan eksistensi pura tersebut.

Pada kesempatan ini, penulis berharap adanya gagasan baru yang sangat berharga bagi penyelesaian tulisan ini. Bagi pembaca pada umumnya, saran – saran sangat penulis inginkan guna menyempurnakan tulisan ini. Atas perhatian berbagai pihak disampaikan terima kasih.

Denpasar, 31 Desember 2019

Penulis

MULTI KULTUR DALAM KEBHINEKAAN PADA PEMUJaan DEWA DEWI DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

ABSTRAK

Bali merupakan daerah tujuan wisata sejak masa lampau. Selain itu dengan eksistensinya mampu menarik wisatawan manca negara dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan kedatangan para wisatawan adalah mengunjungi pura dengan maksud ingin memahami pura atau desa yang memiliki keunikan, ada yang ingin sembahyang juga ada yang ingin sekedar berfoto ria. Sehubungan dengan hal itu, Pengunjung tersebut dari Cina dengan banyak datang ke wilayah Buleleng ini disamping rajinnya berjualan juga rajin memuja dewa dewi untuk keberhasilan usahanya. Melalui pemujaan dewa dewi di Pura Negara Gambur Anglayang.

Sehubungan dengan hal itu, untuk memahami keberadaan pura ini lebih jauh, maka sangat perlu dipahami terlebih dahulu tiga kerangka agama Hindu berupa tattwa, susila dan upakara dengan tujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna dewa dewi yang dipuja di pura tersebut, nilai- nilai teologi dan estetika yang unik pada bentuk bangunan pura cukup menarik untuk dibahas selanjutnya, dengan harapan agar terwujudnya ketentraman warga sekitar yang memuja pura itu.

Kata Kunci : Pemujaan Dewa Dewi, Pura Negara Gambur Anglayang.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoretis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
Bab II Kajian Pustaka, Konsep, Teori dan Model Penelitian	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Konsep	15
2.2.1 Multi Etnis	15
2.2.2 Kebhinekaan	16
2.2.3 Pemujaan	17

2.2.4	Dewa Dewi	18
2.2.5	Pura Negara Gambur Anglayang	19
2.3	Teori	20
2.3.1	Teori Religi	21
2.3.2	Teori Fungsional Struktural	24
2.3.3	Teori Semiotika.....	25
2.4	Model Penelitian	27
Bab III Metodologi Penelitian		29
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4	Instrumen Penelitian	33
3.5	Teknik Penentuan Informan.....	35
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6.1	Pedoman Observasi.....	37
3.6.2	Pedoman Wawancara	37
3.6.3	Studi Dokumen.....	38
3.7	Teknik Analisis Data	38

3.8 Teknik Penyajian Analisis Data	40
Bab IV Gambaran Umum Dan Hasil Penelitian.....	41
4.1 Lokasi dan Keadaan Alam	41
4.2 Sejarah Desa Kubutambahan	46
Bab V Bentuk Pelinggih di Pura Negara Gambur Anglayang ..	53
5.1 Sejarah Pura Negara Gambur Anglayang	53
5.2 Bentuk Struktur Pelinggih Pura Negara Gambur Anglayang	57
5.2.1 Jeroan (Utama Mandala)	62
5.2.1.1 Pelinggih Ratu Bagus Sundawan	62
5.2.1.2 Pelinggih Ratu Agung Melayu	64
5.2.1.3 Pelinggih Ratu Agung Syahbandar	65
5.2.1.4 Pelinggih Ratu Ayu Pasek	66
5.2.1.5 Pelinggih Ratu Sri Dwijendra	67
5.2.1.6 Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah.....	68
5.2.1.7 Pelinggih Ratu Gede Ciwa	70
5.2.1.8 Pelinggih Bhatara Surya / Padmasana.....	72
5.2.1.9 Pelinggih Puncaking Tirtha	73

5.2.1.10 Pelinggih Penyawangan	74
5.2.1.10.1 Linggih Penyawangan Ratu Gunung Agung	75
5.2.1.10.2 Linggih Penyawangan Ratu Ngurah Wayan...	75
5.2.1.11 Pelinggih Ratu Ayu Mutering jagat	75
5.2.1.12 Bale Pesandekan Penghulu.....	76
5.2.1.13 Bale Piyasan	76
5.2.1.14 Bale Petanding.....	77
5.2.2 Jaba Tengah (Madya Mandala)	77
5.2.2,1 Bale Pebat.....	78
5.2.2.2 Bale Gong.....	78
5.2.2.3 Bale Kulkul	78
5.2.3 Jaba Sisi (Nista Mandala).....	79
5.2.3.1 Pelinggih Ratu Ayu Taman.....	80
5.2.3.2 Sumur Tirtha	81
5.2.3.3 Pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa.....	81
5.2.3.4 Kulkul Mas Punggawa 8	82
5.2.3.5 Pura Melanting	83
5.2.3.6 Candi Bentar.....	84

5.3 Upacara dan Upakara di Pura Negara Gambur Anglayang	85
5.4 Pihak- Pihak yang Terlibat dalam penyelenggaraan Upacara di Pura Negara Gambur Anglayang.....	87

Bab VI Fungsi Pemujaan Dewa - Dewi di Pura Negara

Gambur Anglayang	90
6.1 Fungsi Sosial	90
6.2 Fungsi Sosio - Religius	92
6.3 Fungsi Kebhinekaan.....	96
6.4 Fungsi Estetika.....	98
6.5 Fungsi Etika	100
6.6 Fungsi Pelestarian Tradisi	102

Bab VII Makna Pemujaan Dewa – Dewi di Pura Negara

Gambur Anglayang	104
7.1 Makna Kebersamaan.....	104
7.2 Makna Semiotika	106
7.3 Makna Teologi	108
7.3.1 Teologi Hindu	109
7.3.2 Teologi Budha	112
7.3.3 Teologi Islam	114
7.3.4 Teologi Kristen.....	115

Bab VIII Penutup	117
8.1 Simpulan.....	117
8.2 Saran-Saran	120
Daftar Pustaka.....	121
Pustaka Internet.....	123
Tentang Penulis.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali sebagai destinasi wisata dengan daya tariknya yang mempesona bagi para wisatawan yang menjadi target berkunjung dengan berbagai tujuan membuatnya selalu berbenah dalam segala sektor. Salah satunya adalah destinasi berupa pura. Bali dengan seribu pura menjadi lirikan para wisatawan untuk berkunjung bahkan ada diantaranya yang turut bersembahyang memuja para dewa dewi di pura tersebut yang diyakininya akan membuatnya menjadi lebih tenang. Kegiatan yang dilaksanakan di pura bukan saja sembahyang, meditasi bahkan yoga pun dilakukannya pula. Para wisatawan meyakini dengan melakukan hal itu membuatnya menjadi makin kuat dan mendapatkan aura serta pencerahan dari dewa-dewi yang bersthana di pura tersebut.

Pada umumnya setiap pura selalu ada yang bersthana, baik itu di pura keluarga atau *klen* hingga di pura besar lainnya seperti Pura Besakih maupun Pura Batur. Dan yang di puja di masing-masing pura tentu berbeda sesuai dengan fungsi pura itu didirikan. Jenis – jenis pura seperti Pura Kahyangan, Dang Kahyangan, Pura Swagina, Pura Kawitan. Menurut inputbali.com/budaya-bali/mengenal-4-jenis-pura-yang-ada-di-bali disebutkan bahwa.

Pura di Bali terdapat empat jenis yaitu.

1. Pura Kahyangan Jagat dan Pura Dang Kahyangan ;
Pura Kahyangan Jagat merupakan pura umum tempat

pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabhawa-Nya atau manifestasi-Nya. Pura Kahyangan Jagat yaitu pura-pura kahyangan agung terutama yang terdapat di delapan penjuru mata angin dan pusat Pulau Bali. Sedangkan Pura Dang Kahyangan dibangun untuk menghormati jasa-jasa pandita (guru suci). Pura Dang Kahyangan dikelompokkan berdasarkan sejarah. Keberadaan Pura Dang Kahyangan tidak bisa dilepaskan dari ajaran *Rsi Rna* dalam agama Hindu.

2. *Pura Kahyangan Desa*, sebagai pura yang disungsung oleh Desa Adat berupa *Kahyangan Tiga*, yakni Pura *Desa* atau *Bale Agung* tempat memuja Hyang Wdih dalam *prabhawa*-Nya sebagai Dewa Brahma dan Dewi Bhagawati (utpeti / Pencipta), *Pura Puseh* sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu sebagai pemelihara atau *sthiti* serta *Pura Dalem* tempat pemuja Siwa sebagai *pemralina*;
3. *Pura Swagina*, pura ini dikelompokkan berdasarkan fungsinya sehingga sering disebut pura fungsional. Pemuja dari pura ini disatukan oleh kesamaan di dalam kekaryaan atau dalam mata pencaharian seperti untuk para pedagang adalah Pura Melanting, para petani *Pura Subak*, *Pura Ulun Suwi*, *Pura Bedugul* dan *Pura Ulun Carik*.
4. *Pura Kawitan*, merupakan pura yang bersifat spesifik bahwa para pemujanya ditentukan oleh asal-usul keturunan atau *wit* orang tersebut. Yang termasuk katagori ini adalah sanggah atau *pemerajan*, *Pratiwi*, *Paibon*, *Panti*, *Dadia* atau *Dalem Dadia*, *Penataran Dadia*, *Pedharman* dan sejenisnya.

Terkait dengan hal itu, Pura Negara Gambur Anglayang termasuk dalam jenis Pura Kahyangan Jagat karena ada Sthananya Ratu Sri Dwijendra yang dipuja di sana, bisa juga dikatakan Pura Kahyangan Desa karena disungsung oleh *Krama*

Desa Adat Kubutambahan Buleleng, juga bisa disebut Pura *Swagina*, disebabkan karena berhubungan dengan pekerjaan atau mata pencaharian. Di sana terdapat beberapa patung yang dipuja hubungannya dengan pekerjaan atau pun hobby. Pada Pura tersebut kepercayaan pada sesuatu pekerjaan seperti ingin menjadi polisi bisa berdoa di patung polisi itu karena ada patung polisi yang berdiri tegak di sana, begitu pula menjadi tentara karena ada patung tentara juga berdiri tegak di sana, selain itu patung *Ratu Subandar* yang diyakini untuk pemujaan dalam hubungannya dengan perdagangan bisa dilakukan persembahyangan disana guna mendapat kesejahteraan. Hal itu diyakini oleh penduduk di Bali bisa terwujud setelah melakukan ritual atau pun persembahyangan di pura tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memahami lebih dalam secara praktis mengenai pemujaan, sepatutnya diketahui Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri atas Tattwa, Susila dan Upakara.

Sehubungan dengan pemahaman *Tiga Kerangka Agama Hindu*, untuk memudahkan dalam memahami ketiga hal tersebut maka ada baiknya dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Tattwa menurut <https://banyuwangidharma.blogspot.com/2016/08/tattwa-agama-hindu.html> dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tattwa berasal dari kata “tat” berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan “twa” berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, *tattwa* berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Apabila *darsana* merupakan pandangan tentang kebenaran itu, maka *tattwa* adalah kebenaran itu sendiri. Dalam berbagai lontar berbahasa Jawa Kuna, istilah *tattwa* menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. *Siwatattwa* berbicara mengenai hakikat Siwa, *Mayatattwa* berbicara

mengenai hakikat *maya*, dan seterusnya. Dalam *tattwa* inilah terkandung dogma agama Hindu yang harus dipercaya tanpa perlu dipertanyakan lagi. Misalnya, Dewa Wisnu, warnanya hitam, senjatanya Cakra, letaknya di utara, aksara sucinya “I” adalah kebenaran yang tidak dapat dibantah. *Tattwa* tidak memberikan ruang bagi kritik rasional filsafat tentang kebenaran itu.

Tattwa merupakan suatu pandangan akan kebenaran yang tertinggi yang bersifat mutlak semestinya dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi umat Hindu. *Tattwa* memegang peranan penting sebagai sandaran atau petunjuk yang memiliki hakikat secara tersendiri dan mempunyai sifat kritik yang dipercaya bagi seluruh umat Hindu.

Kerangka Agama Hindu yang kedua adalah *Susila*, dijelaskan sebagai berikut. *Susila* menurut <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-susila.htm>

Kata *Susila* terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Pengertian *Susila* menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (yadnya), keikhlasan dan kasih sayang.

Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong

diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran susila beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terperinci.

Tepat sekali ajaran susila di atas untuk bisa dilakukan bagi umat Hindu dalam memahami pergaulan dengan tidak mementingkan diri sendiri dan berguna bagi banyak orang. Utamanya ketika acara di pura untuk bisa mengendalikan diri, menjaga etika dalam bersikap maupun berbicara kepada umat. Di samping berada pada wilayah suci juga untuk memahami filosofi sesajen yang dibuat sehingga menambah wawasan bagi para umat yang mengikuti acara tersebut.

Terkait dengan Tiga Kerangka Agama Hindu yang ketiga yaitu *upakara* menurut Arwati, (1999 : 8) disebutkan bahwa.

Sebagai bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan. Upakara merupakan sarana pelengkap atau penunjang dari suatu upacara yang diselenggarakan. Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap upakara selalu menggunakan banten atau *upakara* yang terbuat dari beberapa jenis materi atau bahan yang ada, diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk persembahan yang terlihat indah, mempunyai arti simbolis dan makna filosofis keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mengenai bahan-bahan upakara untuk persembahan atau pun kurban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan Ida Sanghyang Widhi Wasa yang didapatkan di dunia ini dan kesemuanya dapat dibagi atas tiga jenis yaitu :

1. *Mataya* adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sebagai sarana upakara, terdiri dari jenis-jenis daun, bunga dan buah-buahan.
2. *Mantiga* adalah sesuatu yang lahir dua kali seperti telur, itik, ayam, angsa dan sejenisnya yang lain.
3. *Maharya* adalah sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang seperti binatang-binatang berkaki empat seperti sapi, kerbau, kambing, babi, anjing dan sejenisnya.

Selain hal itu masih ada lagi sarana upakara lain yang dipakai seperti kain, benang, uang dan sarana lain yang termasuk mentah, dimasak dan masak dengan sendirinya, dikenal dengan sebutan '*matah, lebeng, tasak* dalam Bahasa Balinya.

Sebagaimana disampaikan bahwa untuk membuat sesajen atau *upakara* tentu tidak sembarangan menggunakan bahan yang seperti bebas sesuai dengan yang diinginkan, namun memakai bahan-bahan seperti yang disebutkan di atas agar sesuai dengan kebutuhan tingkat upacara, makna dan tujuannya yang jelas. Setiap bahan mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan yang semestinya dipakai.

Seperti yang disampaikan di atas bahwa upakara juga disebut banten. Menurut Wiana, (2002 : 1-2) banten dimaknai sebagai berikut.

Lontar *Yadnya Prakerti* terkait dengan *banten* disebutkan :

*“Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi,
Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara, Pinaka Anda Bhuvana.”*

‘Segala banten itu diwujudkan sebagai lambangnya diri kita, lambang Kemahakuasaan Tuhan dan lambang alam semesta / Bhuwana Agung.’

Selain pendapat di atas ada juga pemahaman upakara menurut <http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2014/01/upakara-hindu.html> disebutkan bahwa.

Diantara budaya yang ada pada umat Hindu, nyata-nyata harus ada pada setiap upacara keagamaan yang di gelar adalah banten, karena identik dengan upakara. Upakara berasal dari kata *upa* dan *kara*. *Upa* punya arti penunjang, pelengkap, atau pembantu, sedangkan *kara* berarti hidup. Jadi dengan demikian “upakara “berarti “pelengkap agar hidup “. Dalam hal *upakara* dalam suatu upacara keagamaan dimaksudkan adalah segala sesuatu yang menyebabkan karya atau sesuatu upacara dapat dianggap lengkap memenuhi syarat. Adapun syaratnya: ada *upakara* yakni sarana penunjang. Sarana ini acap juga disamakan dengan *sadhana* atau *samskara*. Kata *samskara* berasal dari kata *samkraghan* punya arti yang amat luas, meliputi: pendidikan, menyucikan, menyempurnakan, mempengaruhi, memperindah serta yang lainnya. Jadi *samskara* adalah upacara keagamaan yang lengkap dengan upakaranya, dengan tujuan demi penyucian, pendidikan, penyempurnaan dan lainnya.

Upakara adalah sarana yang selalu dipakai dalam setiap upacara keagamaan, mengandung berbagai simbolis (niyasa ketuhanan). *Upakara* diperlukan sebagai faktor luar guna membantu umat Hindu mendekatkan dirinya kepada Hyang Widhi (Tuhan YME). Bagi umat Hindu Tuhan itu adalah *acintya*

tiada terpikirkan oleh akal manusia. Karena itulah umat Hindu mencoba men-*sekala*-kan (memberi wujud nyata) dan men-*saguna*-kan (memberi sifat) Tuhan yang *acintya* dan *nirguna* itu, dengan tujuan utama agar lebih mudah mendekatkan diri kepadaNya.

Jadi telah dijelaskan bahwa sesajen atau upakara atau banten itu mempunyai makna yang amat dalam yaitu sebagai wujud tubuh manusia sebagai *bhuwana alit*, juga sebagai lambang Tuhan dengan berbagai manifestasinya dalam bentuk dewa-dewi, selain itu dianggap juga sebagai wujud alam semesta yaitu bumi dengan segala isinya. Umat Hindu sembah sujud berterima kasih akan keagungan Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa akan segala yang diciptakan untuk kebutuhannya di dunia. Melalui banten atau upakara rasa itu diwujudkan, disampaikan melalui doa-doa dengan melaksanakan sembahyang dengan tingkat yang paling kecil dan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari berupa *yadnya* sesa (*mabanten ngejot*) juga Tri Sandhya. Dengan adanya pelinggih – pelinggih yang mempunyai keunikan tersendiri di Pura NGA tersebut yang membedakan dengan pelinggih pura lainnya di Bali, juga ada kaitannya dengan para pedagang dari negeri China di masa lalu, kehadiran umat Muslim hingga adanya bangunan suci untuk dipujanya. Begitu pula pemujaan untuk umat Budha maupun Kristen tersedia disana. Selain itu ada beberapa hal yang cukup unik berupa keajaiban –keajaiban yang ada yang telah diyakini bertahun-tahun oleh masyarakat setempat di lingkungan pura tersebut sehingga dengan demikian menarik untuk dipahami dan diulas keberadaannya melalui penelitian terhadap pura itu dalam bentuk, fungsi dan maknanya. Dari latar

belakang tersebut selanjutnya ada beberapa permasalahan yang memerlukan jawaban yang lebih mendalam, disampaikan sebagai berikut.

1.2 Permasalahan

Pada setiap penelitian selalu dihubungkan dengan berbagai pertanyaan yang selanjutnya akan dibahas sesuai dengan situasi pura yang ada secara metodologi. Untuk itu pertanyaannya disampaikan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang itu?
- 1.2.3 Bagaimana makna pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum, dan tujuan penelitian secara khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pada dasarnya tujuan penelitian secara umum adalah sebagai salah satu tujuan pemerintah berupa memajukan ilmu pengetahuan melalui disiplin ilmu masing-masing dengan cara melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa penelitian terhadap Pura Negara Gambur Anglayang sebagai salah satu pura yang mempunyai berbagai keunikan yang hasilnya bisa dijadikan

tolak ukur dalam pelaksanaan penelitian berikutnya dan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah untuk mengembangkan kawasan pura tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian tersebut adalah untuk memperdalam pengetahuan dalam hal sebagai berikut.

- 1.3.2.1 Untuk diketahui bentuk pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang;
- 1.3.2.2 Untuk dipahami fungsi pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang itu ;
- 1.3.2.3 Untuk disimak makna pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap Pura NGA ini diharapkan mempunyai manfaat bagi semua pihak dibedakan atas dua jenis yaitu manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis, dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis berupa manfaat bagi.

- 1.4.1.1 Peningkatan pengetahuan dalam penggunaan teori yang relevan dengan penelitian ini;
- 1.4.1.2 Untuk dijadikan pedoman atau dasar dalam mencari solusi hingga menyelesaikan permasalahan yang ada;

- 1.4.1.3 Untuk mampu mengembangkan dasar teori tersebut yang berorientasi pada pengembangan pemanfaatan hasil penelitian pada generasi selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis baik bagi penulis maupun bagi masyarakat pada umumnya dari penelitian ini disampaikan sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Untuk dijadikan petunjuk dasar pelaksanaan pada pemujaan dewa-dewi di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut di masa yang akan datang.
- 1.4.2.2 Untuk menarik minat peneliti selanjutnya bagi pengembangan kawasan pura tersebut di masa yang akan datang;
- 1.4.2.3 Untuk menjadikan pura tersebut sebagai tempat untuk memuja semua agama yang diakui di Indonesia, karena di pura tersebut dipuja dewa dewi dari agama – agama yang diakui di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka sangat penting digunakan sebagai dasar berpijak bagi peneliti dalam membahas permasalahan. Hal yang diperhatikan dalam kajian pustaka meliputi penelusuran dari hasil penelitian yang sejenis untuk dapat menunjang proses penelitian. Diutamakan pula hasil pemikiran para pakar berupa ide dan gagasannya yang akan membuka cakrawala berpikir peneliti selanjutnya. Kajian pustaka mencakup beberapa hal yang dianggap sebagai referensi melalui hasil penelitian, artikel, buku dan sejenisnya terkait dengan pemujaan dewa dewi di pura. Sehubungan dengan hal itu, diharapkan dapat meminimize adanya persamaan pembahasan yang dikaji sehingga tidak menimbulkan flagiasi kajian. Di bawah ini akan disajikan beberapa sumber atau pun hasil penelitian yang terkait untuk disampaikan lebih lanjut sebagai berikut.

Harsananda (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Upacara Mabersih Dukuh Warga Nyuwung Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar,” menyebutkan bahwa Upacara Mabersih Dukuh merupakan upacara yang unik, yang dilakukan oleh warga Nyuwung yang merupakan warga klen Pandhya Bang di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. Leluhur Pandhya Bang berasal dari Jawa, sesampainya di Bali bergelar Ki Bang Bali Bangsul yang awalnya menetap di sebelah timur Gunung Kehen,

hingga akhirnya keturunannya bertempat tinggal di Gelgel Klungkung. Hingga akhirnya masa kerajaan Bali kuna menjadi awal migrasi warga keturunan Pandhya Bang ini menuju Desa Abianbase Gianyar. Melalui prosesi upacara *pawisik*, *mapekeling*, *ngunggahang banten*, *ngarga tirtha*, *mareresik*, *sembahyang*, *mabhyakala*, *melukat*, proses pembersihan kaki, *seda raga* dan tahap *natab* banten suci, *makemit* di Pura Panti Panyuwungan serta upacara *Munggah Dukuh Pengarep*. Upacara ini berimplikasi secara teologi terletak pada pertemuan ajaran Brahmanisme dan Siwaisme, hal itu tercermin dari tata urutan upacara mabersih dukuh yang unik.

Tulisan tersebut digunakan penulis dikaitkan dengan pemujaan yang didahului oleh prosesi upacara atau upakara yang pelaksanaannya selalu menggunakan urutan kegiatan atau tata urutan pelaksanaan upacara yang susunannya terstruktur berdasarkan hasil paruman para tokoh sebelumnya yang pada awalnya hampir sama dengan upacara *mabersih dukuh* ini. Sehingga digunakan tulisan di atas sebagai acuan yang utamanya saat pelaksanaan awal melalui upacara pembersihan setelah itu sesuai dengan desa, kala, patra dari pura yang bersangkutan.

Kemenuh (2015) dalam Tesisnya berjudul “Pura Taman Ayun Di Desa Mengwi Kabupaten Badung Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya: Kajian Teologi Hindu, disebutkan bahwa terkait dengan keberadaan Pura Taman Ayun dalam perkembangan pariwisata budaya menarik untuk dikaji tentang hubungannya dengan ditengah maraknya orang –orang yang berkunjung ke pura tersebut dan teologi Hindu yang ada untuk dipahami lebih jauh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Pura NGA juga akan dikaji keberadaannya hingga kini dengan masa lalu dari pura tersebut yang penuh dengan multi kulturnya dan kebhinekaan yang ada, sehingga bisa dipahami dan dijadikan suri tauladan dalam hubungannya dengan adanya berbagai etnis yang turut serta melakukan upacara atau pun persembahyangan di suatu hari selain saat upacara yang sedang berlangsung di pura tersebut, dan mengikuti tata cara persembahyangan menurut aturan yang ada di pura tersebut bagi yang meyakini dan percaya akan keberadaan leluhurnya di sana di masa lampau.

Dananjaya (2019) dalam Tesisnya yang berjudul Upacara Ngusaba Bulih di Pura manik Mas Desa Pakraman Nyanglan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung (Perspektif Teologi Hindu), sehubungan dengan hal itu, Upacara Ngusaba Bulih di Desa pakraman Nyanglan merupakan warisan leluhur yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Upacara *Ngusaba Bulih* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyanglan memiliki prosesi yang sangat unik. Selain itu upacara ini dapat memberikan kebahagiaan dan membantu petani yang ada di subak Nyanglan yang terbebas dari ancaman hama yang merusak padinya, terkait dengan upacara tersebut tata caranya menggunakan aturan yang sama sebelum upacara piodalan dimulai, seperti halnya *nedunang* Pratima Ida bhatara, lanjut dengan *mesucian* hingga *katuran piodalan* (upacara peringatan hari jadinya pura dihaturkan) juga dilaksanakan di Pura Negara gambur Anglayang dengan tujuan dan harapan agar semua orang yang datang bersembahyang kesana selalu mendapatkan anugerah dan kesejahteraan sehubungan dengan adanya para dewa yang terkait dengan perdagangan yang bersthana di pura tersebut.

2.2 KONSEP

2.2.1 Multi Etnis

Menurut <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000111561> disebutkan bahwa.

“Multicultural and multi-ethnic societies thus pose problems which raise fundamental questions about the organization of our civilizations. What is at stake is so important that comprehensive consideration of the causes of this situation has become a matter of urgency. Given the scale of these phenomena, it seems vital to re-examine the approaches adopted by the social sciences so as to equip ourselves intellectually to combat retrograde tendencies which, although they are taking new shapes, nonetheless constitute a threat to peace and development. However, if we simply express our misgivings at the excessive demands associated with (<< identity)), we might be missing the point. Our aim should be to forge conceptual tools which can respond to these demands without sacrificing the universalist imperative to protect and develop fundamental human rights.”

‘Masyarakat multikultural dan multi-etnis dengan demikian adanya masalah yang menimbulkan pertanyaan mendasar tentang organisasi peradaban kita. Apa yang dipertaruhkan begitu penting sehingga pertimbangan komprehensif tentang penyebab situasi ini telah menjadi masalah yang mendesak. Mengingat skala fenomena ini, tampaknya penting untuk memeriksa kembali pendekatan yang diadopsi oleh ilmu-ilmu sosial untuk melengkapi diri kita secara intelektual untuk memerangi kecenderungan retrograde yang meskipun mereka mengambil bentuk baru, tetap merupakan ancaman bagi perdamaian dan pembangunan. Namun, jika kita hanya menyatakan keraguan kita pada tuntutan berlebihan yang terkait dengan (identitas), kita mungkin kehilangan intinya. Tujuan kami adalah untuk menempa alat konseptual yang dapat menanggapi tuntutan ini tanpa mengorbankan keharusan

universalis untuk melindungi dan mengembangkan hak asasi manusia yang mendasar.’

2.2.2 Kebhinekaan

Menurut <https://fitriaabektii.wordpress.com/2017/07/10/arti-sebuah-kebhinekaan/> mengenai makna Kebhinekaan disebutkan sebagai berikut.

Yang berasal dari kata “Bhineka” dalam terjemahan bebas artinya kurang lebih adalah beraneka, bermacam- macam. Dalam filosofi hidup Indonesia, pada Pancasila, kita mengenal semboyan “BHINEKA TUNGGAL IKA” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Menurutku arti dari BHINEKA TUNGGAL IKA Berbeda-beda tetapi Tetap Satu. Makna dari Berbeda-beda tetapi Tetap Satu yang diketahui adalah berbeda adat-istiadat, budaya, kebiasaan, juga kepercayaan, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Di setiap suku pasti terdapat kebiasaan dan adat yang unik yang membedakannya dengan suku lain. Akan tetapi pada hakikatnya Kata *bhinneka* berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata *neka* berarti “macam”. Kata *tunggal* berarti “satu”. Kata *ika* berarti “itu”. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan “Beraneka Satu Itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Sehingga Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno atau dengan kata lain “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Jadi pada intinya Indonesia itu Kepulauan yang beraneka ragam dan unik dengan sendirinya tetapi tetap jadi satu Kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Pada <https://greatedu.co.id/greatpedia/kebhinekaan-bangsa-indonesia> disebutkan bahwa.

Kebhinekaan harusnya kita pahami sebagai sebuah kekuatan pemersatu bangsa yang keberadaannya tidak dipungkiri. Kebhinekaan juga harus dimaknai masyarakat melalui pemahaman multikulturalisme dengan berdasarkan kekuatan spiritualitas. Kekuatan spiritualitas maksudnya adalah bahwa masyarakat melihat semua perbedaan itu sebagai sebuah keragaman yang mempersatukan, menerima perbedaan sebagai sebuah kekuatan bukan sebagai ancaman atau gangguan. Semua budaya, agama dan suku yang ada tetap pada bentuknya masing-masing, yang mempersatukan adalah rasa nasionalisme kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang memiliki ratusan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan.

Makna kebhinekaan mempunyai pandangan, walau pun adanya perbedaan namun memiliki tujuan yang sama untuk persatuan seperti halnya warga Pura NGA ini yang turut memuja pelinggih atau bangunan suci yang ada di pura tersebut dari berbagai etnis datangnya namun mempunyai tujuan yang sama yaitu memuja leluhur di masa lalu yang berjuang dan mempunyai kedudukan di masanya yang jasa-jasanya patut dihargai dan dihormati.

2.2.3 Pemujaan

Kata “pemujaan” berdasarkan atas <https://www.kamusbesar.com/pemujaan> disebutkan bahwa. Pemujaan disebut sebagai: 1. Proses, cara, perbuatan memuja; 2. Tempat memuja (seperti kuil). Pemujaan dimaksud dianggap sebagai suatu proses

menghaturkan atau mempersembahkan sesuatu hasil karya berupa masakan atau pun yang sudah matang yang diperuntukkan kepada Tuhan atau pun Dewa Dewi yang dilakukan di tempat pemujaan atau pun kuil yang dalam hal ini di Pura Negara Gambur Anglayang. Pemujaan selain hal itu juga dilakukan melalui yoga maupun meditasi. Sebab dengan konsentrasi yoga dan meditasi yang serius dilaksanakan tujuannya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa akan memperoleh pencerahan, petunjuk jalan yang benar sesuai doa yang dijalankan.

2.2.4 Dewa Dewi

Dewa – dewi merupakan manifestasi Tuhan yang bertugas di masing-masing planetnya untuk memberikan kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan seluruh isi alam semesta. Dewa – Dewi merupakan makhluk kelahiran surgawi yang berwajah indah dan mempesona. Menurut <https://id.wikipedia.org/wiki/Dewa> disebutkan bahwa.

Dewa (maskulin) dan **Dewi** (feminin) adalah keberadaan supranatural yang menguasai unsur-unsur alam atau aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Mereka disembah, dianggap suci dan keramat, dan dihormati oleh manusia. Dewa memiliki bermacam-macam wujud, biasanya berwujud manusia atau binatang. Mereka hidup abadi. Mereka memiliki kepribadian masing-masing. Mereka memiliki emosi, kecerdasan, seperti layaknya manusia. Beberapa fenomena alam seperti petir, hujan, banjir, badai, dan sebagainya, termasuk keajaiban adalah ciri khas mereka sebagai pengatur alam. Mereka dapat pula memberi hukuman kepada makhluk yang lebih rendah darinya. Beberapa

dewa tidak memiliki kemahakuasaan penuh, sehingga mereka disembah dengan sederhana. Para makhluk supranatural yang menguasai unsur-unsur alam atau aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia yang berjenis kelamin pria disebut “Dewa”, sedangkan “Dewi” adalah sebutan untuk yang berjenis kelamin wanita.

Seperti disampaikan di atas, Dewa dan Dewi merupakan sinar suci Tuhan sebagai manifestasi-Nya untuk ditugaskan dalam bidang tertentu sesuai dengan sifat kemahakuasaannya, kekuatan spiritualnya dan kemampuan serta disiplin ilmunya masing-masing. Dewa – Dewi jumlahnya jutaan seperti halnya manusia di dunia pada umumnya memiliki instink yang hebat dan mendapatkan wahyu untuk menentukan arah kehidupan di dunia ini sesuai dengan zamannya. Segala kejadian atau pun fenomena alam selalu dihubungkan dengan kekuasaan oleh para dewa dewi. Begitu pula di pura tempat bersemayamnya para dewa dewi beliau selalu mengetahui setiap sisi kehidupan orang disekitarnya.

2.2.5 Pura Negara Gambur Anglayang

Pura ini berada di wilayah Desa Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Jaraknya dari Denpasar sekitar 130 km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam. Pura NGA ini berada di tepi pantai utara Pulau Bali. Upacaranya diadakan setiap enam bulan sekali atau 210 hari. Merupakan pura yang berkaitan dengan perdagangan para musyafir Cina di masa lampau. Begitu juga kaum muslim yang datang ke Bali sempat pula singgah di sekitar wilayah itu sehingga hingga kini ada pelinggih khusus untuk berdoa bagi kaum Muslim atau Islam namun dengan syarat

tertentu yang disampaikan oleh Jro Mangku atau orang suci yang keseharian bergantian berjaga di pura tersebut. Ada beberapa bangunan suci yang bersthana di pura itu sebagai perwujudan Tuhan Yang Mahaesa dengan segala manifestasinya.

2.3 TEORI

Sebelum menggunakan teori maka harus dipahami terlebih dahulu arti teori itu sendiri. Arti teori yang digunakan menurut <https://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-teori-apa-itu-teori.html> disebutkan sebagai berikut.

Menurut Hedriksen (1992), pengertian teori adalah suatu susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan. Menurut Kerlinger (1973), teori adalah konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari suatu fenomena. Selain itu, ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori yaitu:

- Teori adalah suatu proporsi yang terdiri dan kontrak yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proporsi tersebut secara jelas.
- Teori menjelaskan hubungan antar variabel sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variabel-variabel tersebut dapat jelas.
- Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel yang saling berhubungan.

Suatu teori adalah kumpulan dari beberapa konsep yang membentuk suatu pola realitas. Teori adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses, peristiwa, atau

fenomena yang didasarkan pada observasi beberapa fakta, namun tanpa bukti absolut atau langsung. Beberapa teori membentuk suatu kelompok pertanyaan yang berkaitan satu sama lain sehingga memberi makna pada suatu rangkaian kejadian. Teori dapat diuji, dirubah, atau digunakan sebagai pemandu riset atau sebagai dasar evaluasi. Teori diperoleh melalui dua metode pokok, yaitu secara deduktif dan induktif. Cara deduktif dimulai dengan menguji suatu gagasan umum, kemudian melakukan tindakan khusus untuk menarik suatu kesimpulan khusus. Sedangkan dengan cara induktif prosesnya berlangsung sebaliknya.

Pendapat tersebut memberikan suatu jalan atau petunjuk untuk memecahkan permasalahan melalui beberapa sudut pandang, salah satunya dengan memahami pendapat para tokoh adat dan para pakar yang terkait dengan pemujaan pura ini dengan cara deduktif maupun induktif agar tercapainya hasil penelitian yang maksimal dan mendekati sempurna. Untuk itu pada penelitian ini digunakan teori yang terait dengan pemujaan dewa dewi di Pura NGA tersebut dengan menggunakan Teori Religi, Teori Fungsional

Struktural dan Teori Semiotika. Berikut akan diulas masing-masing teori sebagai berikut.

2.3.1 Teori Religi

Untuk memahami teori religi ada baiknya disimak terlebih dahulu sub atau unsur sebuah religi menurut <https://briantamasmara.wordpress.com/2011/11/03/teori-teori-tentang-religi/> disebutkan bahwa.

Manusia percaya pada kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya sendiri. Ada banyak teori yang berbeda tentang masalah tersebut. Menurut teori, perilaku manusia bersifat religius karena sebab-sebab sebagai berikut.

- a. Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh;
- b. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal;
- c. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya.
- d. Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya.
- e. Adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga negara masyarakat.
- f. Manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Teori ini memberikan pandangan yang luas terhadap pemahaman akan adanya kekuatan Tuhan dengan segala manifestasinya yang diwujudkan dengan cara memberikan petunjuk kepada manusia untuk dipahami akan segala sesuatu yang ada di dunia ini bahwa segala yang ada memang benar semua ciptaan Tuhan bukan makhluk lainnya. Pemahaman akan adanya jiwa atau roh menjadi pelajaran yang paling berharga dan mulia hingga ajaran –ajarannya melalui kitab suci pun diharapkan untuk dipraktikkan juga dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya melalui pura NGA tersebut untuk diimplementasikan segala yang terkait dengan keagungan Tuhan yang senantiasa memberi kebahagiaan bagi umatNya melalui pelinggih bangunan suci yang ada di dalam pura tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, Artadi (2004 : 99) dalam Kemenuh (2015 : 25) terkait dengan teori Religi disebutkan bahwa.

Religi adalah wujud alam transenden yang inti dan sifatnya adalah iman dan kepercayaan. Makna Religi adalah ketentraman jiwa. Tetapi makna tersebut tidak dengan sendirinya terjadi namun religi harus dijalankan oleh manusia agar sampai pada makna kehidupannya yaitu ketentraman jiwa.

Menyambung dari hal itu, diharapkan agar manusia sebelum meningkatkan spiritualnya, diwajibkan untuk memahami wujud alam, baik yang bisa dibedakan secara *transenden* maupun *profan* guna memahami suatu kepercayaan yang dalam hal ini segala yang pernah terjadi di Pura NGA tersebut di masa silam. Untuk itu diperlukan jiwa yang tentram hati yang lapang dan tenang untuk pelan-pelan memahami pura tersebut secara *transendental*.

Koentjaraningrat, (1992 : 218) dalam Dananjaya (2019 : 27), terkait dengan teori Religi, pemaknaannya disampaikan sebagai berikut.

Religi adalah segala sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri pada kehendak dan kekuasaan makhluk-mahluk halus (misalnya roh, dewa-dewa dan lain sebagainya) yang menghuni alam semesta. Kata *religi* berasal dari Bahasa latin yang mengandung dua kata yaitu *re* yang artinya kembali, dan *ligare* berarti membawa atau mengikat. Jadi yang mengikat jiwa untuk kembali kepada Tuhan adalah Agama. Dan agama menunjukkan jalan pencapaian dari wujud Tuhan. Ada empat unsur religi yang dapat dipakai sebagai konsep dasar untuk menganalisa agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yaitu 1). Emosi keagamaan; 2). Sistem kepercayaan; 3). Sistem Upacara; 4) Komuniti keagamaan.

Sehubungan dengan hal itu, digunakannya teori ini sangat erat kaitannya dengan adanya roh atau mahluk halus, para Dewa yang bershtana di Pura Negara Gambur Anglayang sehingga teori ini benar-benar sangat diperlukan guna menyelesaikan beberapa permasalahan yang ada. Bukti adanya mahluk halus pada kentongan khusus yang ada di pelinggih Ratu Gede Punggawa. Jadi kentongan itu akan berbunyi bila upacaranya kurang lengkap dari biasanya. Dan hal itu dipercaya dan diyakini oleh semua penduduk di sana untuk mengikuti prosesi dan melengkapi segala upacara dengan baik dan benar.

2.3.2 Teori Fungsional Struktural

Menurut <https://www.kompasiana.com/nurulwidad/54f74b5fa333113a2c8b45b1/teori-struktural-fungsional> dijelaskan sebagai berikut.

Teori struktural fungsional adalah sebuah teori yang berisi sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan. Cirinya adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat. Masyarakat sama dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan hidupnya dan berfungsi dengan baik. Ciri kehidupan struktural sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merespon permintaan masyarakat sebagai suatu sistem sosial.

Penggunaan teori ini sebagai pembedah permasalahan yang kedua karena akan menjawab permasalahan tersebut secara berurutan dari pura yang ada pada halaman pusat atau *jeroan* hingga tidak menimbulkan ketimpangan.

Menurut https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsionalisme_struktural pemahaman fungsional digambarkan sebagai berikut.

Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar. Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan “upaya untuk menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif.” Bagi Talcott Parsons, “fungsionalisme struktural” mendeskripsikan suatu tahap tertentu dalam pengembangan metodologis ilmu sosial, bukan sebuah mazhab pemikiran.

Penggunaan teori ini untuk memecahkan permasalahan yang kedua, karena pada permasalahan yang kedua memerlukan penyelesaian fungsi masing-masing pelinggih dan bangunan suci yang ada pada Pura Negara Gambur Anglayang.

2.3.3 Teori Semiotika

Menurut <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes> terkait dengan semiotika disebutkan bahwa.

Semiotika adalah salah satu dari tujuh tradisi dalam teori komunikasi yang diungkapkan oleh Robert T. Craig. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk didalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengan kode-kode non verbal untuk berbagi makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subyektif. Hal ini dikarenakan kita tidak pernah dapat mengetahui secara langsung yang menjadi pikiran subyektif

ataupun perasaan orang lain maka seluruh komunikasi dilakukan berdasarkan penggunaan tanda-tanda. Dalam sudut pandang teori semiotika, berbagai masalah komunikasi yang seringkali terjadi adalah akibat adanya kesalahpahaman atau perbedaan dalam memberikan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut.

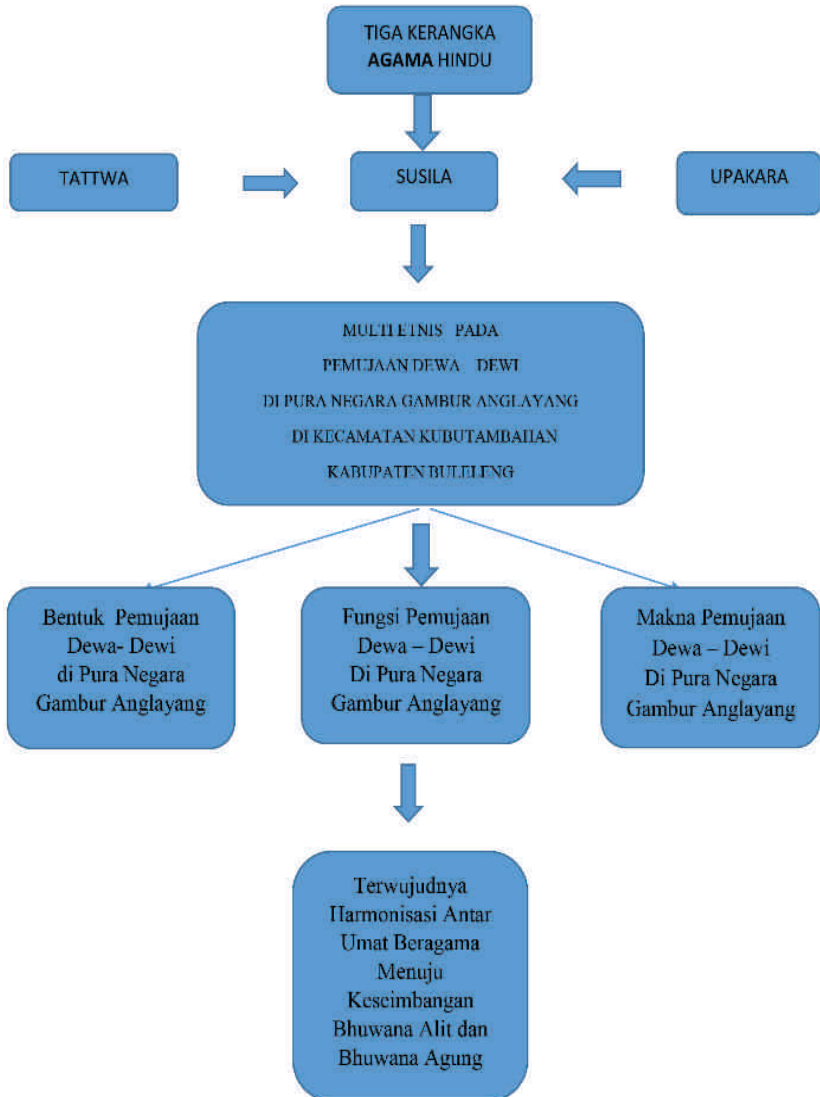
Lain halnya pendapat Charles Sanders Peirce pada <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce> menyebutkan bahwa.

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada sesuatu yang ditampilkan oleh alam semesta.

Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Tanda mencerminkan petunjuk atau simbol yang melekat di dalamnya memberikan makna atau arti yang konotatif pada tulisan ini. Penggunaan teori di atas adalah untuk memecahkan permasalahan yang ke tiga yaitu terkait dengan simbol-simbol atau semiotika yang ada pada pelinggih-pelinggih atau bangunan suci di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut.

2.4 MODEL PENELITIAN



Penjelasan

Sebelum memeliti lebih lanjut patut dipahami kerangka dasar Agama Hindu yang sangat dominan dan melekat untuk diimplementasikan dengan baik. Kerangka dasar agama Hindu terdiri atas Tattwa, Susila, dan Upakara. Ketiga hal itu mempunyai makna yang amat dalam bagi pemahaman terhadap pemujaan Dewa–Dewi di Pura Negara Gambur Anglayang. Tattwa dipahaminya pura itu lewat filosofi yang ada pada pura tersebut, selanjutnya susila berupa etika dalam menjalani kegiatan di pura tersebut sehari-hari maupun saat ada upacara dari odalan hingga upacara besar atau karya di pura tersebut. Dan lanjut dengan upakara berupa banten yang dibuat sesuai dengan aturan yang ada hingga kini.

Untuk memperluas wawasan dibutuhkan pemahaman akan bentuk dan jenis-jenis pelinggih yang ada di pura tersebut. Sehubungan dengan hal itu, karena jumlah pelinggih cukup banyak perlu untuk dijelaskan keberadaannya. Fungsi pura itu sangat perlu dicari secara komprehensif guna memahami secara teologi pura tersebut. Begitu pula makna yang ada untuk dipahami secara luas sehingga semua hal itu akan mewujudkan keharmonisan antar umat beragama dan keseimbangan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian menurut Kaelan, (2012 : 1) disebutkan bahwa.

Terjemahan dari Bahasa Inggris *research* sebagai riset. *Research* berasal dari kata *re*, berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”. Jadi *research* atau riset adalah “mencari Kembali.” Intinya mencari kembali segala sesuatu yang telah hilang, yang sedang menjadi perbincangan publik, maupun yang bisa dijadikan icon untuk sebuah hal yang menjadi titik prioritas keunggulan. Jadi meneliti sangat perlu untuk sebuah hasil yang diharapkan untuk kepentingan pribadi maupun banyak orang. Begitu pula dengan penelitian terkait dengan pura NGA ini diharapkan menjadi sesuatu yang membedakan dengan hasil penelitian yang lain.

Sehubungan dengan pendekatan, menurut Endraswara, (2006 : 11) menyebutkan bahwa.

Pada umumnya pendekatan (*approach*) memang ada kaitannya dengan kata “dekat” yang berarti upaya mendekati, menerjuni suatu masalah penelitian. Maka pendekatan dapat diartikan sebagai langkah untuk meneliti fenomena budaya. Langkah sering berkaitan dengan cara. Itulah sebabnya pendekatan cenderung bermakna sebagai cara mempelajari budaya.

Pendekatan dalam hal ini untuk mendekati masalah kebudayaan melalui keunikan yang ada pada Pura NGA tersebut sehubungan bukan saja pelinggih yang ada kaitannya dengan umat Hindu saja melainkan ada pelinggih untuk menghormati

umat lain di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Untuk itu perlu dicari kedalaman penelitian ini melalui cara-cara tertentu guna memperoleh data yang akurat.

Endraswara, (2006 : 13) juga disebutkan tentang pendekatan sebagai berikut.

Pendekatan akan terkait dengan dua hal yaitu model dan desain. Model biasanya terkait dengan ragam penelitian budaya. Model berhubungan dengan data dideskripsikan atau disajikan. Penyajian ini terkait dengan desain yang dibangun. Desain sebenarnya telah mengarah pada wujud proposal kebudayaan yang akan dibentuk. Jadi kaitan pendekatan ini pada model dan desain yang akan mengarahkan pada alur pikir peneliti yang akan menentukan arah jalan untuk penyelesaian masalah dalam penelitian. Sehingga diketahui arah pemikiran sebagai dasar untuk mendapat suatu temuan baru / *recovery*. Penelitian dilakukan dengan jenis – jenis yang sudah ditentukan serta melalui pendekatan yang komprehensif.

Terkait dengan penelitian pura NGA ini digunakan jenis pendekatan fenomena dan partisipasif.

Menurut Danim, (2002: 64) ada empat jenis pendekatan Kualitatif, sebagai berikut.

1. Pendekatan Fenomenologi (*Fenomenological approach*);
2. Pendekatan Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction approach*);
3. Pendekatan Kebudayaan (*Culture approach*);
4. Pendekatan Etnometodologik (*Ethnomethodology approach*).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

fenomenologi dan pendekatan kebudayaan. Pendekatan fenomenologi dijelaskan sebagai berikut. Pendekatan ini didasarkan atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh dari hasil interpretasi. Obyek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa, tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasinya. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting, dan itu bisa memberikan arti khusus. Untuk memahami keunikan dan keberadaan pura tersebut, peneliti harus memahami definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat. Peneliti berbuat tidak berdasarkan respon yang telah ditentukan berdasarkan objek-objek yang telah didefinisikan, melainkan atas dasar interpretasi dan definisi yang diberikan oleh orang itu sendiri. Dilanjutkan dengan pendekatan kebudayaan menurut Danim (2002 : 66) dimaknai bahwa.

Sebagai hasil karya manusia, konkrit atau abstrak, yang sifatnya penting bagi kehidupan. Banyak antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan untuk seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan mengarahkan perilakunya. Dalam hal ini kebudayaan mencakup yang dilakukan, diketahui, dibuat dan digunakan oleh manusia untuk memenuhi hajat hidupnya. Kalau pun ada perbedaan rumusan dalam mendefinisikan kebudayaan, diakui bahwa ada interaksi antar budaya dengan makna yang diberikan oleh orang – orang atau berbagai peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian pendekatan kebudayaan mengharuskan peneliti menggambarkan perilaku manusia dengan cara mendeskripsikan pelakunya sehingga mampu untuk diketahui dan berperilaku sesuai dengan kebudayaannya. Beranjak dari asumsi itu, penelitian baru berhasil jika peneliti berperilaku sesuai

dengan tata situasi penelitian atau setting budaya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Pura Negara Gambur Anglayang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Perjalanan sekitar 3,5 jam sekali berangkat dan sekitar 120 km Dan waktunya untuk penelitian sekitar 6 bulan dengan berkunjung setiap 2 minggu sekali dalam memperoleh kelengkapan data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Ridwan, (2004 : 106) dalam Suparta (2016 : 26) mengenai Jenis Data dijelaskan bahwa.

Penelitian kualitatif bersifat *natural setting*, sehingga dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu dengan kategori- kategori, gambar, informasi-informasi bukan dengan angka-angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.

Menurut Kaelan, (2010 : 143) tentang sumber data disebutkan bahwa. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu.

1. Sumber Data Primer, berupa buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan obyek material penelitian. Jikalau obyek material berkaitan dengan tokoh agama tertentu, maka sumber primer ini berkaitan langsung dengan tokoh tersebut.
2. Sumber Data Sekunder yaitu sumber data berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan obyek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh agama atau filsuf agama tertentu yang menjadi obyek penelitian.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka menggunakan sumber data baik primer maupun sekunder berupa buku- buku serta hasil penelitian yang terkait dengan judul di atas, serta menggunakan beberapa tokoh adat yang memahami eksistensi pura tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Danim pada uraiannya terkait dengan Instrumen penelitian (2002 : 136-137) disebutkan bahwa.

Baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, instrumen penelitian disusun dengan maksud mendapatkan data penelitian dengan tingkat ketercukupan data tertentu sesuai dengan fokus masalah penelitian. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat fokus dan mengakses data secara komprehensif dan mendalam adalah dengan memasang beberapa jenis instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data. Berikut beberapa hal yang terkait dengan instrumen penelitian seperti.

1. Angket terbuka / kuisisioner ;

Adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain. Sebuah kuisisioner dapat terbuka dengan memenuhi syarat, jika memuat kriteria sebagai berikut.

- a. Dirumuskan secara singkat dan dapat direncana isinya;
- b. Mempunyai urutan yang logis meskipun tidak mutlak;
- c. Jawaban yang diminta mengacu kepada fokus;
- d. Mengundang jawaban bebas dari subyek, namun tetap obyektif;

- e. Hanya untuk menjaring data penelitian;
 - f. Alternatif jawaban tidak dapat dipastikan;
 - g. Jawaban yang ada memungkinkan ditafsirkan secara tepat;
 - h. Jumlahnya sesuai kebutuhan.
2. Wawancara mendalam, menurut Danim (2002: 138) disebutkan bahwa.

Wawancara ada dua jenis yaitu wawancara relatif berstruktur dan wawancara bebas. Wawancara relatif berstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan disertai dengan alternatif jawabannya namun sangat terbuka bagi perluasan jawabannya. Wawancara tidak berstruktur atau bebas adalah peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan yang mengundang jawaban atau komentar subyek secara bebas.

3. Observasi partisipan, menurut Danim, (200: 140) disebutkan bahwa.

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data, yang populer disebut observasi partisipan. Untuk terlaksananya dengan baik perlu disusun instrument yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi biasanya dalam bentuk daftar cek atau daftar isian. Aspek yang diobservasi meliputi:

- a. Keprilakuan, seperti gaya mengajar guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, interaksi kepala sekolah dengan guru, gaya kerja pimpinan, gaya kerja kepala desa, dan sebagainya.
- b. Keadaan fisik, berupa kondisi lingkungan sekolah, keadaan fisik sekolah, keadaan kebun sekolah, dan sebagainya.

- c. Pertumbuhan dan perkembangan subyek tertentu, dan sebagainya.
4. Format-format untuk data lapangan, menurut Danim, (2002 : 141) disebutkan bahwa.

Format biasanya dipakai sebagai alat untuk mengumpulkan data lapangan atau jumlah dari kelompok “subyek” tertentu. Format isian sebagai instrumen penelitian tidak jarang dilakukan, terutama untuk penelitian-penelitian yang dimaksud memproyeksikan data tertentu., mengetahui komposisi suatu objek, seperti komposisi penduduk, menurut umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, penghasilan, status sosial dan sebagainya.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Untuk menyelesaikan sebuah penelitian diperlukan adanya informan yang akan diminta keterangan selengkap-lengkapnyanya terkait penelitian dimaksud. Tentunya orang-orang yang ditunjuk mempunyai kapasitas yang lebih atau pengalaman yang cukup serta mendalami jiwa warga kolok yang diteliti. Untuk itu penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Mukajir, (1990: 70) dalam Sundari, (2014 : 27) disebutkan bahwa.

Purposive Sampling adalah pengumpulan data dilakukan dari sebagian populasi atau informan yang dianggap keseluruhan ciri populasi atau informan dianggap mewakili keseluruhan populasi yang dikehendaki.

Sehubungan dengan hal di atas maka peneliti akan memilih orang-orang yang representatif untuk bisa memberi keterangan dan penjelasan yang lengkap terkait dengan Pura Negara Gamber Anglayang di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode menurut Soeharto, (1989 : 141) dalam repository unpas.ac.id disebutkan sebagai cara untuk memahami objek penelitian. Mulyana (2008 : 145 dalam repository unpas.ac.id suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Menurut digilib.unila.ac.id disebutkan bahwa. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Nawawi dan Martini (1976 :73). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala yang ada saat penelitian dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan di Pura NGA dengan mencari fakta-fakta dari informan untuk mendapatkan gambaran atau lukisan obyek penelitian yang nantinya bisa dideskripsikan secara luas terkait hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Menurut Gulo, (2012 : 115) dalam Sundari, (2014 : 28) disebutkan bahwa.

Untuk memperoleh data yang aktual guna mendukung keabsahan dari suatu penelitian, dapat digunakan berbagai teknik, yakni observasi, wawancara, kuesioner dan dokumen. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mendapatkan data yang lengkap, diperlukan ketiga hal diatas sebagai acuannya sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal. Sehubungan dengan hal itu, dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Pedoman Observasi

Observasi menurut Darmadi, (2014 : 291) disebutkan bahwa.

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku kegiatan, objek perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengevaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Sehingga dalam hal ini informasi dari para informan terutama informan kunci dari Pura NGA tersebut sangat dibutuhkan guna memaparkan atau mendeskripsikan data-data yang akan diperoleh.

Observasi menurut Sugiyono, (2010 : 204) dalam Sundari (2014 : 28) disebutkan bahwa.

Observasi / *observation* atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan peran serta observator / *partisipant observation*, atau peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari terhadap yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.

Kaitan dengan tulisan ini, bahwa peneliti akan menanyakan langsung kepada para tokoh adat yang memahami eksistensi Pura NGA tersebut untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut.

3.6.2 Pedoman Wawancara

Wawancara atau interview menurut Santori dan Komariah, (2010 : 129) dalam Sundari, (2014 : 28) dijelaskan bahwa.

Wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*Interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari terwawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan jelas terkait dengan keberadaan pura di masa lalu hingga sekarang. Wawancara dengan cara dicari tokoh-tokoh penting yang berkompeten yang terkait dengan pemahamannya pura tersebut.

3.6.3 Studi Dokumen

Menurut Sujaya, (2017 : 33) Studi dokumen adalah cara untuk memperoleh data sekunder melalui jalan mengumpulkan segala macam dokumen antara lain berupa proposal-proposal, laporan kegiatan, foto-foto dan pencatatan terkait sejarah pura juga hal lain yang terkait penelitian ini. Dalam hal ini segala kegiatan pura yang sudah terlaksana untuk dirangkum dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980) dalam Kaelan, (2012 : 130) dijelaskan bahwa.

Suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Sehubungan dengan hal itu, data-data yang akan diperoleh nantinya akan diurut berstruktur dan dikaitkan dengan segala kegiatan sesuai dengan karakteristik Pura NGA Kabupaten Buleleng.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moeloeng, 2005 : 25) dalam Sundari, (2014 : 30) dijelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikannya yang telah ditemukan.

Kaelan, (2015 : 132-133) dalam hubungannya dengan analisis data, disebutkan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang lazim digunakan diantaranya berupa reduksi data, display data, dan pemahaman, interpretasi dan penafsiran serta mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Terkait dengan hal itu, maka reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerima penjelasan, mencatat secara rinci segala uraian dari hasil wawancara dan memberi kode tertentu bila diperlukan agar lebih jelas. Display data dalam hal ini penulis melakukannya dengan cara mengklasifikasikan data secara terstruktur agar menjadi tertib dan rapi. Sedangkan interpretasi dan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data atau sukar melihat gambaran secara keseluruhan untuk mencapai kesimpulan yang awalnya bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi seiring bertambahnya data maka akan bersifat *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai '*intersubjective consensus*' yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau '*confirmability*'. Dengan demikian maka setelah data dianalisis selanjutnya dikonfirmasi kembali agar data lebih valid.

3.8 Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian analisis data dilakukan dengan cara menyajikan data menurut Sugiyono, (2000 : 249) dalam Andayani, (2015 : 38) disebutkan bahwa.

Penyajian data atau display data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sehubungan dengan Pemahaman terkait dengan Pura Negara Gambur Anglayang maka dijelaskan secara *deskriptif kualitatif*. Yang memberikan penjelasan secara luas mendeskripsikannya dengan pemaparan hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Pura Negara Gambur Anglayang letaknya di bagian timur kota Singaraja. Jarak yang ditempuh dari kota sekitar 30 menit. Setelah sampai di pertigaan desa Kubutambahan menuju Desa Bukti perjalanan dilanjutkan ke kiri hingga menuju jalan pantai utara. Lokasi pura ini berada di pinggir pantai di bawah rimbunan pepohonan dan keadaan alam yang mendukung sangat cocok bagi para yogi untuk meditasi di pura tersebut.

Secara Geografis dan secara administratif Desa Kubutambahan merupakan salah satu dari 13 Desa di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, dan memiliki luas Wilayah 10,36 Km. Secara topografis terletak pada ketinggian $\pm 0 - 200$ m² diatas permukaan air laut.

Posisi Desa Kubutambahan yang terletak pada bagian Timur Kabupaten Buleleng berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Bungkulan, sebelah timur bebatasan dengan Desa Bukti, sebelah Utara Laut Bali, serta sebelah selatan Desa Bengkala. Posisi pura ini cukup strategis di jalur provinsi dari Singaraja menuju Karangasem, sehingga memudahkan para pemedek atau orang yang ingin melaksanakan pemujaan di pura tersebut.

II. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA

A. JUMLAH

Jumlah laki-laki	7.112 orang
Jumlah perempuan	7.100 orang
Jumlah total	14.212 orang
Jumlah kepala keluarga	4.539 KK
Kepadatan Penduduk	10 per km

C. USIA

USIA	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		USIA	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
0-12 bulan	180	Org	194	Org	39 tahun	105	Org	85	Org
1 tahun	103	Org	104	Org	40 tahun	95	Org	84	Org
2 tahun	14	Org	79	Org	41 tahun	99	Org	100	Org
3 tahun	94	Org	75	Org	42 tahun	103	Org	102	Org
4 tahun	80	Org	82	Org	43 tahun	44	Org	54	Org
5 tahun	48	Org	47	Org	44 tahun	86	Org	82	Org
6 tahun	100	Org	118	Org	45 tahun	99	Org	98	Org
7 tahun	52	Org	79	Org	46 tahun	53	Org	65	Org
8 tahun	64	Org	64	Org	47 tahun	52	Org	58	Org
9 tahun	63	Org	68	Org	48 tahun	50	Org	49	Org
10 tahun	61	Org	69	Org	49 tahun	48	Org	48	Org
11 tahun	61	Org	74	Org	50 tahun	38	Org	39	Org
12 tahun	63	Org	70	Org	51 tahun	65	Org	40	Org
13 tahun	70	Org	64	Org	52 tahun	82	Org	49	Org
14 tahun	64	Org	62	Org	53 tahun	32	Org	50	Org
15 tahun	74	Org	56	Org	54 tahun	38	Org	38	Org
16 tahun	60	Org	50	Org	55 tahun	31	Org	27	Org
17 tahun	69	Org	59	Org	56 tahun	36	Org	38	Org
18 tahun	62	Org	70	Org	57 tahun	39	Org	35	Org
19 tahun	55	Org	47	Org	58 tahun	32	Org	31	Org

20 tahun	64	Org	61	Org	59 tahun	35	Org	26	Org
21 tahun	64	Org	65	Org	60 tahun	32	Org	31	Org
22 tahun	58	Org	60	Org	61 tahun	22	Org	31	Org
23 tahun	60	Org	52	Org	62 tahun	20	Org	36	Org
24 tahun	55	Org	43	Org	63 tahun	25	Org	21	Org
25 tahun	43	Org	56	Org	64 tahun	31	Org	28	Org
26 tahun	40	Org	48	Org	65 tahun	12	Org	18	Org
27 tahun	42	Org	65	Org	66 tahun	22	Org	20	Org
28 tahun	59	Org	42	Org	67 tahun	13	Org	14	Org
29 tahun	48	Org	43	Org	68 tahun	12	Org	10	Org
30 tahun	62	Org	44	Org	69 tahun	8	Org	12	Org
31 tahun	39	Org	55	Org	70 tahun	12	Org	15	Org
32 tahun	48	Org	61	Org	71 tahun	13	Org	23	Org
33 tahun	55	Org	53	Org	72 tahun	11	Org	14	Org
34 tahun	66	Org	47	Org	73 tahun	13	Org	9	Org
35 tahun	45	Org	65	Org	74 tahun	17	Org	10	Org
36 tahun	43	Org	46	Org	75 tahun	8	Org	9	Org
37 tahun	48	Org	62	Org	> 75 tahun	60	Org	56	Org
38 tahun	52	Org	62	Org	Total	7.112 Org		7.100 Org	

C. PENDIDIKAN

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	253orang	271 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	69 orang	51 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	46 orang	43 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	652 orang	165 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	1695 orang	1783 orang
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	346 orang	393 orang
Tamat SD/ sederajat	1.037 orang	1.760 orang
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTP	86 orang	75 orang
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	67 orang	69 orang
Tamat SMP/ sederajat	679 orang	728 orang

Tamat SMA/ sederajat	1.740 orang	1.227 orang
Tamat D-1/ sederajat	31 orang	23 orang
Tamat D-2/ sederajat	39 orang	20 orang
Tamat D-3/ sederajat	28 orang	59 orang
Tamat S-1/ sederajat	38 orang	59 orang
Tamat S-2/ sederajat	8 orang	2 orang
Tamat S-3/ sederajat	1 orang	0 orang
Jumlah	6.815 orang	6.728 orang
Jumlah Total		13.543 orang

D. MATA PENCAHARIAN POKOK

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	459 orang	269 orang
Buruh tani	26 orang	24 orang
Pegawai Negeri Sipil	124 orang	94 orang
Pengrajin industri rumah tangga	5 orang	2 orang
Pedagang keliling	48 orang	363 orang
Peternak	1 orang	orang
Nelayan	275 orang	63 orang
Montir	1 orang	0 orang
Dokter swasta	3 orang	1 orang
Bidan swasta	0 orang	4 orang
Perawat swasta	1 orang	7 orang
Pembantu rumah tangga	0 orang	1 orang
TNI	184 orang	1 orang
POLRI	40 orang	1 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	40 orang	5 orang
Pengusaha kecil dan menengah	0 orang	0 orang
Pengacara	2 orang	0 orang
Notaris	0 orang	4 orang
Dukun Kampung Terlatih	2 orang	1 orang
Jasa pengobatan alternatif	5 orang	1 orang
Dosen swasta	1 orang	0 orang
Arsitektur	4 orang	0 orang
Seniman/Artis	4 orang	0 orang
Karyawan perusahaan swasta	682 orang	326 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	2 orang	2 orang
Wiraswasta	204 orang	103 orang

Karyawan swasta	1221 orang	908 orang
Pedagang barang kelontong	20 orang	77 orang
Guru swasta	21 orang	17 orang
Tukang kayu	12 orang	0 orang
Tukang batu	20 orang	0 orang
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	12 orang	16 orang
Belum bekerja	2091 orang	2297 orang
Pelajar	1083 orang	972 orang
Ibu rumah tangga	0 orang	551 orang
Jumlah Total Penduduk		12.691 orang

E. AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	280 orang	273 orang
Kristen	39 orang	35 orang
Katholik	27 orang	26 orang
Hindu	6.765 orang	6.763 orang
Budha	1 orang	3 orang
Jumlah	7.112 orang	7.100 orang

F. KEWARGANEGARAAN

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	7.112 orang	7.100 orang
Jumlah	7.112 orang	7.100 orang

G. ETNIS

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Batak	2 orang	1 orang
Jawa	221 orang	194 orang
Madura	25 orang	19 orang
Bali	6.765 orang	6.763 orang
Dayak	1 orang	0 orang
Bugis	34 orang	60 orang
Sasak	7 orang	11 orang
Flores	12 orang	9 orang
Timor	5 orang	5 orang
Jumlah	7.112 orang	7.100 orang

4.2 Sejarah Desa Kubutambahan

Di Bali umumnya, setiap desa banjar maupun subak serta tempat lainnya memiliki latar belakang histori yang berbeda-beda. Hal itu dilihat dari sudut keadaan alam, mata pencaharian, daerah, desa, banjar atau dusun asalnya, serta nama para tokoh adat yang dianggap berjasa dalam mendirikan desa tersebut. Menurut informasi dari kantor Desa Kubutambahan dijelaskan terkait dengan sejarah Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng disampaikan sebagai berikut. Bahwa Desa Kubutambahan memiliki 1 Desa Adat dan 1 Desa Dinas, serta 7 Banjar yaitu Banjar Pasek, Banjar Kuta Banding, Banjar Tegal, Banjar Kubu Anyar, Banjar Kaja Kangin, Banjar Sari Tapak Desa, dan Banjar Munduk Ampel.

Desa, banjar yang terbilang kuno, sebagian besar diketahui melalui cerita rakyat secara turun temurun (legenda) dari leluhurnya, sebagian lagi terbukti secara tertulis dari dalam babad pamancangan, prasasti, dan sebagainya. Sehubungan dengan legenda, pada umumnya sering menimbulkan banyak versi dalam hal pengungkapan sejarah daerah tersebut. Begitu pula halnya dengan sejarah Desa Kubutambahan, bahwa sumber sejarah tertulis belum terungkap sehubungan dengan hal yang prinsip diakui warga yang tidak berani mengungkap dengan membaca maupun menyalin prasasti. Dan juga karena prasasti tersebut hanya dapat diambil jika telah mendapat ijin (wahyu) dari tempat penyimpanannya (tidak menentu) oleh Ida sesuhunan yang bersthana di pura tersebut. Untuk itu pada kesempatan ini kami memaparkan hasil cerita dan *piteket* para leluhur warga Desa Kubutambahan yang antara lain sebagai berikut

Bahwa dahulu kala letak Desa Kubutambahan berada di sebelah timur dari letaknya yang sekarang dan berada di pinggir pantai dan bernama desa (Kerajaan) Besi Mejajar, yang pusat pemerintahannya di sekitar Pulo Kerta Negara Loka sekarang, di daerah pantai yang bernama Kuta Banding yang kini dihuni oleh para krama Pura tersebut ada yang bernama Ratu Gede Subandar (mungkin berasal dari Syah Bandar) dan Ida Betara Solo.

Adapun penguasaannya pada waktu itu bergelar Ida Ratu Hyang Ing Hyang (yang berarti Raja di Raja) dan konon mempunyai wilayah sebanyak 18 Bale Agung dari sebelah timur yaitu Desa Tianyar dan sebelah barat Desa Pemuteran, ini terbukti pada waktu zaman sebelum kemerdekaan, Ida Batara Hyang Ing Hyang jika *mepengening* sampai ke pelabuhan Aji dan Desa Patemon dan juga hal ini dapat terlihat jelas salah satu pura di Desa Kubutambahan bernama sama dengan salah satu pura di Desa Petemon yaitu Pura Ratu Gede Patih bahwa pada waktu itu Pura tersebut menyelenggarakan Upacara besar masih mengadakan Upacara tata krama adat yaitu kuntab (hadir). Nama Besi Mejajar untuk Desa Kubutambahan konon beberapa Pura yang ada di Desa Kubutambahan (terbukti sampai saat sekarang) terletak berjajar sepanjang pantai Desa Kubutambahan dan beberapa pura yang mengitari Desa Kubutambahan searah delapan penjuru angin, dari deretan pura-pura tersebut merupakan suatu jajaran yang persis benteng yang juga merupakan penjagaan dari musuh-musuh pada waktu dari seberang lautan. Pada suatu ketika Pemerintahan Desa Besi Mejajar diserang oleh perusuh dengan jumlah yang cukup banyak dari seberang lautan, yang juga bertepatan dengan terjadinya banjir (air bah) pada sebelah timur pusat Pemerintahan yaitu di daerah Yeh Buah yang sekarang yang berasal dari kata Yeh Wah (banjir).

Untuk menyelamatkan pucuk pimpinan (raja) maka atas kesepakatan bersama pusat pemerintahan dipindahkan ke selatan, karena tempat pusat kerajaan amat mudah diserang oleh para

musuh-musuh dari seberang dan juga tempat tersebut merupakan tempat muara pangkung pembuangan air yang sangat besar dari atas (Desa Bila), Bengkala, Tamblang. Dan semua pemerintahan dipusatkan jadi satu (*abulih*) dalam bahasa Bali, maka sampai sekarang pusat pemerintahan itu bernama Desa Bulian yang berarti *abulih* (satu). Kejadian-kejadian pada saat pemindahan pusat kerajaan dalam keadaan darurat dan masih sampai sekarang tetap ada. Apabila warga Desa Bulian hendak *mepengening* dengan *ngamedalang* Ida Bhatara Ratu Hyang Ing Hyang tetap harus melalui jalan zaman dulu, yaitu lurus ke utara dari Desa Bulian yang tembus ke Yeh Buah sebelah barat Pura Penyusunan yang berasal dari kata Banyu Suan (pembersihan, petirtaan dan sampai sekarang warga Desa Kubutambahan mepengeningan ngiring Ida Bhatara ke Pura Penyusunan tersebut). Pada suatu ketika keadaan sudah kembali pulih kembali dari segala ancaman, maka datanglah lagi ancaman lain yaitu ancaman dari seorang yang berwujud raksasa yang sangat mengganggu penduduk Desa Besi Mejajar. Semua kekuatan dan cara lain telah dikerahkan untuk melawan raksasa tersebut, namun sia-sia, semua ksatria dari kerajaan telah putus asa untuk menghadapi ancaman tersebut. Pada suatu ketika pada saat keadaan semakin genting datanglah utusan dari kerajaan Gelgel Klungkung yang hendak mencari daerah pertanian baru di wilayah Den Bukit. Adapun nama utusan tersebut bernama Ki Gusti Tambahan dari Desa Bangli. Mengetahui keadaan yang sangat gawat tersebut Ki Gusti Tambahan bersedia membantu melenyapkan raksasa tersebut dengan syarat jika berhasil diberikan tanah untuk dibuka menjadi tanah pertanian. Setelah persyaratan-persyaratan tersebut disepakati maka pemuka-pemuka pemerintahan yaitu Ki Pasek menyali, Ki Pasek Bebetin dan Ki Pasek Bayan, maka Ki Gusti Ngurah Tambahan memohon doa restu dan petunjuk dari Ki Dukuh Bulian dan diberi keris yang bernama Ki Baan Kawu Olih Ki Dukuh Bulian, dan pada akhirnya Ki Gusti Ngurah Tambahan

berhasil membinasakan raksasa tersebut tetapi dengan diiringi pesan oleh raksasa tersebut, yang juga disanggupi oleh Ki Gusti Ngurah Tambahan yang berisi hal-hal sebagai berikut :

- Bahwa ia dapat binasa jika ia dibunuh dengan keris Ki Baan Kawu oleh Ki Gusti Ngurah Tambahan.
- Setelah raksasa tersebut mati, agar sanggup Ki Gusti Ngurah Tambahan menjaga dua bilah keris yang bernama Ki Baru Sembah dan Ki Baru Ular yang bermanfaat sebagai penolak bala.
- Agar Ki Gusti Ngurah Tambahan sanggup menjadi penguasa di sebelah utara Desa Bulian, dan tidak kembali ke Gelgel, karena hal ini sudah menjadi kehendak Dewata agar Ki Gusti Tambahan menetap disini.

Setelah semua pesan itu disanggupi oleh Ki Gusti Tambahan maka matilah raksasa tersebut. Dan pucuk pimpinan di Bulian beserta para kerabatnya yaitu Ki Pasek Menyali, Ki Pasek Bebetin, Ki Pasek Bayan sepakat memberikan tanah untuk dibuka oleh Ki Gusti Ngurah Tambahan yaitu :

- Daerah Tukad Aya (Daya) sampai pinggir timur Desa Sangsit
- Daerah Alas Agung (Alas Arum) Bungkulan dan sekitarnya

Maka Ki Gusti Ngurah Tambahan beserta para pengikutnya membuat pondok (kubu) untuk tempat istirahat dan menyimpan alat-alat yang dipakai oleh para pengikutnya untuk membuka lahan tersebut, dan tempat tersebut dinamakan Kubu Ki Gusti Ngurah Tambahan, yang lama-kelamaan untuk mempercepat pengucapan dan perubahan-perubahan bahasa, maka menjadi Kubutambahan sampai saat ini. Dan karena pengikutnya semakin banyak dan daerah yang dibuka semakin subur maka Ki Gusti

Ngurah Tambahan juga membuat pura tempat ibadah untuk para pengikutnya, agar para pengikut beliau dapat melaksanakan ibadah agama dengan baik dan tidak perlu ke Desa Bulian lagi karena beliau membuat pura-pura tersebut bersifat cabang dari Desa Bulian, maka pura-pura tersebut tidak diperkenankan membuat Meru yang menyerupai induknya di Desa Bulian. Dan juga mengenai tata cara upacara apapun pelaksanaannya sehari setelah upacara di Desa Bulian. Sehingga sampai sekarang peringatan untuk Purnama dan Tilem di Desa Kubutambahan berbeda sehari dengan yang lazim dianut oleh umat hindu lainnya dan upacara-upacara ritual untuk Ida Bhatara Ratu Hyang Ing Hyang atau yang lumrah disebut Ratu Pingit, sampai sekarang dilakukan secara bergiliran dengan Desa Bulian. Dan untuk mempermudah pemasaran hasil-hasil pertanian maka pada jalan antara Bulian dan Kubutambahan dibangun satu pasar (peken) yang sampai sekarang disebut pasar Gelgel sebagai peringatan terhadap para pengikut Ki Gusti Ngurah Tambahan, dan pada waktu sasih kelima (bulan November) semua warga Subak di Desa Kubutambahan pergi ke pura Yeh Basang di Desa Bulian untuk memohon berkat agar hasil tanaman pada musim tanam dan hujan mendatang menjadi lebih baik, dan juga pada waktu ada hama penyakit tanaman dan manusia yang menyerang di Desa Kubutambahan, ini karena kepercayaan masyarakat dengan keris peninggalan Ki Gusti Ngurah Tambahan yang bernama Ki Baru Sembah. Dan konon salah satu keris beliau yang bernama Ki Baru Ular ada tersimpan di Desa Patemon yang dijaga oleh Rakryan Arya Ularan.

Demikianlah secara singkat diuraikan berdasarkan *piteket* / nasihat para leluhur yang masih sangat jauh dari kebenaran berdasarkan prasasti yang sampai saat ini belum dapat kami salin. Untuk Kepemimpinan Desa Kubutambahan yang dapat kami uraikan sejak tahun 1960 hingga sekarang atau sejak perubahan dan Desa Praja sampai terwujud undang-undang No. 5 Tahun

1979 tentang Pemerintahan Desa dan bahkan telah disempurnakan menjadi Undang-undang No. 2 tahun 1999 dan lagi disempurnakan kembali menjadi Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Desa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 1962 - 1965 dijabat oleh Gede Bajra
2. Tahun 1965 - 1967 dijabat oleh Jro Pasek Wedana
3. Tahun 1967 - 1972 dijabat oleh I Gde Wijnana Dangin
4. Tahun 1972 - 1977 dijabat oleh Gede Gintaran Seputra
5. Tahun 1977 - 1981 dijabat oleh I Made Wijaya Seputra
6. Tahun 1981 - 1986 dijabat oleh I Wayan Mandra (selaku Pejabat Sementara)
7. Tahun 1986 - 1998 dijabat oleh Gede Gintaran Seputra
8. Tahun 1998 - 2006 dijabat oleh I Made Ngadeg
9. Tahun 2006 - 2007 dijabat oleh Ketut Sandirat, BPA
Sebagai Pejabat sementara selama 1 tahun
10. Tahun 2007-2013 dijabat oleh Ketut Sandirat.
11. Tahun 2013- Sampai sekarang dijabat oleh Kadek Topan Wirayuda Sampai 30 November 2016
12. Bulan Desember 2016 s/d 27 Mei 2017 dijabat oleh Ketut Juni Ardana.
13. Bulan 28 Mei 2017 s/d sekarang dijabat oleh Gede Pariadnyana, SH.

BAB V

BENTUK PELINGGIH

DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

5.1 SEJARAH PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

Pura Negara Gambur Anglayang terletak di tepi Pantai Tabaning, Kubutambahan. Untuk mencapai wilayah itu dari Denpasar ditempuh waktu sekitar 3 jam hingga tiba di pura tersebut. Pura itu berada di tepi pantai dengan halaman yang cukup luas serta dikelilingi oleh semak belukar tanaman pantai. Tabaning berasal dari kata “Kuta dan Baning.” Kuta artinya benteng dan Baning artinya pertahanan. Yang maknanya sebuah benteng pertahanan/sebagai angkatan lautnya Buleleng di masa itu. Berdasarkan wawancara dengan Bendesa Adat Jero Warkandia pada Bulan September 2019, pura tersebut berdiri sekitar abad ke-13. Disebutkan bahwa wilayah Kubutambahan merupakan sebuah benteng di laguna atau danau yang luas. Pura Negara Gambur Anglayang berdiri pada tahun 1260 (abad ke-13).

Jika diperhatikan secara seksama, dipandang dari sudut geografis menurut Suketama tahun 2012 dalam diktatnya disebutkan bahwa, daerah bagai punggung yang letaknya di bagian utara pulau Bali dikenal dengan istilah Gigir Manuk tak ubahnya sebuah daerah yang menonjol ke laut yang merupakan tanjung utara pulau Bali dan diduga dahulunya sebagai laguna. Saat itu Kubutambahan merupakan tempat pertemuan laut dengan sebuah danau. Tepat di titik pertemuan itu sekarang menjadi

Pura Negara Gambur Anglayang. Di lokasi tersebut, dahulu merupakan pelabuhan dagang yang dinamakan *Kuta Baning* (Benteng Perang) dengan tujuan membeli rempah-rempah serta tempat transaksi dagang dan tempat pembauran atau kolaborasi antar budaya yang dibawa oleh para pedagang dari Melayu, Cina, Babelonia, Pasundan, India, Atena serta pedagang dari belahan bumi lainnya. Pusat perdagangan ini dibawah pengawasan Ratu Ngurah Kertha Pura dengan dibantu oleh penasehat Administrasi Pabean yang dikenal dengan Ratu Agung Syahbandar, sebagai seorang panglima saat Dinasti Sung berkuasa di daratan Tiongkok yang diperbantukan untuk membantu Raja Nara Singa Murti untuk mengelola pelabuhan dan administrasi pabean. Keberadaan pura inilah merupakan penerapan agama dalam satu tujuan, tempat agama dan penganutnya berkumpul dan bersatu. *Kuta Baning* itu diartikan sebagai pelabuhan dagang yang dikelilingi benteng untuk pengamanan karena merupakan pusat perdagangan di seluruh Nusantara. Sehingga, daerah ini didatangi oleh berbagai jenis manusia dari suku, ras, dan agama yang berbeda-beda.

Seiring dengan hal itu disebutkan oleh <https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/pura-negara-gambur-anglayang-4> bahwa.

Di lokasi itu merupakan pelabuhan dagang yang dinamakan Kuta Baning. Pelabuhan dagang itu dikelilingi benteng untuk pengamanan karena merupakan pusat perdagangan seluruh nusantara. Sebagai pusat perdagangan daerah ini didatangi berbagai jenis manusia dari suku, agama dan ras yang berbeda-beda. Karena tempat ini dipercayai bisa memberikan kehidupan, berbagai manusia berlainan keyakinan, dan kepercayaan itu membangun sebuah pura. Pura ini merupakan lambang agama

dipercaya sebagai satu tujuan manusia, darimana pun asalnya. Secara administratif, Pura Negara Gambur Anglayang terletak di Desa Pakraman Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, atau tepatnya di tepi Pantai Tabaning.

Suatu ketika, ada sebuah perahu layar yang berpenumpang manusia dari beragam etnis bersandar di kawasan perdagangan Kuta Baning Setelah melakukan transaksi, para warga tersebut hendak bertolak dan melanjutkan perjalanan. Namun, tiba-tiba perahu itu bocor, hingga memaksa para penumpang tersebut untuk menepi ke bibir pantai Kuta Baning. Setelah berhasil menepi, para awak kapal kemudian meminta bantuan kepada penduduk disana untuk memperbaiki kapal itu. Segala upaya dan usaha dikerahkannya, namun semua itu sia-sia. Para penumpang dengan mayoritas pedagang itu pun merasa gelisah. Akibat kegelisahannya tersebut, salah satu awak kapal mengajak para penumpang untuk bersembahyang di sebuah bangunan pelinggih yang berada di pesisir Kuta Baning. Dalam persembahyangannya, para penumpang tersebut memohon kekuatan dan keselamatan agar usahanya dilancarkan, yang kemudian terucaplah sebuah janji bahwa bilamana nanti perjalanannya selamat dan usahanya sukses maka para penumpang tersebut percaya dan meyakini akan keberadaan pelinggih tersebut serta akan membangun sebuah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewa Ciwa.

Hal tersebut sampai saat ini membuat masyarakat percaya akan keberadaan Pura Negara Gambur Anglayang. Serta para pedagang percaya bahwa Pura NGA memberi peruntungan bagi kehidupannya, meski yang memohon tersebut berlainan keyakinan dan kepercayaan. Para pemedeknya juga sering menyebut Pura

ini dengan nama Pura Pancasila atau Pura Multikultural. Sebelum bernama Pura Negara Gambur Anglayang, pura itu bernama Pura Pulo Kerta Negara Loka, diubah lagi menjadi Pura Kerta Negara Gambur Anglayang dan selanjutnya hingga kini bernama Pura Negara Gambur Anglayang. Kata “Negara” berarti wilayah, “Gambur” berarti suara genta atau *bajra* dan “Anglayang” itu dimaknai melayang hingga terdengar hingga ke Pulau Jawa. Yang maknanya Pura yang wilayahnya dengan suara Genta saat berbunyi terdengar hingga wilayah pulau Jawa. Ada delapan pura yang yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Pura Gambur Anglayang yakni Pura Pingit, Pura Madue Karang, Pura Patih, Pura Dalem Puri, Pura Pande, Pura Sang Cempaka, dan Pura Candra manik. Semua pura ini memiliki kaitan yang tidak bisa diceraiberaikan. Berdirinya pusat spiritual ini mulai dilacak sejak abad ke -9 ketika rombongan Sri Kesari Warmadewa melakukan perjalanan ke Prambanan-Kahuripan terus ke ujung Jawa atau Prawali yang kemudian dikenal dengan nama Bali. Perjalanan itu dilakukan karena sangat meyakini adanya *nur* (sinar) Tuhan di ujung timur Pulau Jawa itu. Sampailah Warmadewa di sebuah laguna atau danau yang sangat luas yang mempunyai muara ke laut, tempat *nur* diyakini itu berada. Tempat itu disebut *kawista* atau *kawi prayascita*. Lokasi itu tidak lain di Buleleng Timur. Di tempat itulah Raja Sri Kesari Warmadewa membangun istana sebagai pusat pemerintahan dan pusat agama. Selanjutnya Sri Kesari Warmadewa mengangkat Rsi Markandeya menjadi Kuturan atau senapati Kuturan, sebagai penasihat spiritual raja. Wilayah itu sebagai pusat perdagangan, pemerintahan dan spiritual. Kerajaan itu banyak didatangi oleh orang dari wilayah lain bukan hanya dari nusantara, ada dari Melayu, Cina, Babilonia, dan lainnya.

Jejaknya tersebar dalam situs-situs pura di Kubutambahan serta masih banyak lainnya yang belum diungkapkan.

5.2 BENTUK STRUKTUR PELINGGIH PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

Bentuk fisik pura sifatnya tetap seperti arsitektur bangunan Bali. Berkaitan dengan penelitian ini, bentuk Pura Negara Gampur Anglayang memiliki karakteristik yang unik dan membuatnya berbeda dengan pura-pura lainnya yang berada di wilayah Bali. Selain itu, pura ini memiliki sejarah yang panjang sampai berdirinya pura ini. Pada dasarnya pura sebagai tempat untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya. Untuk itu perlu dipahami makna suatu pemujaan atau sering disebut dengan *upasana*. Menurut Sivananda, (2003 : 112 - 113) disebutkan bahwa.

Pemujaan merupakan pencerminan dari rasa bhakti, normal dan cinta kasih kepada Tuhan, dari kerinduan yang sangat mendalam untuk dipersatukan dengan-Nya, serta kehausan spiritual untuk memiliki kesadaran kesatuan dengan-Nya. Para penyembah berdoa kepada Tuhan agar memberkahinya dengan rasa bhakti yang mendalam serta melepaskan selubung ketidaktahuannya. Merindukan berkah kemurahan-Nya, terus menerus mengingat nama-Nya, mengulang-ngulang mantra-Nya, menyanyikan puji-pujian-Nya, melakukan *kirthanam*, mendengarkan dan melagukan *lila*-Nya, hidup dalam *dhama*-Nya dari perkumpulan para penyembah-Nya, bermeditasi dalam wujud-Nya, sifat-Nya, perlengkapan-Nya serta pada *lila*-Nya, membayangkan wujud Tuhan dengan mata tertutup dan menikmati kedamaian dan kebahagiaan tertinggi. Pemujaan

pada Tuhan memurnikan hati, membangkitkan getaran selaras, kemantapan pikiran, memurnikan dan mempertinggi perasaan, menyelaraskan kelima selubung (kosa) dan akhirnya membawa pada penyatuan, persekutuan atau realisasi Tuhan. Upasana membantu para penyembah untuk duduk dekat Tuhan dan bersatu dengan-Nya, mengisi pikiran dengan *sudha bhawa* dan *prema* atau kasih sayang murni pada Tuhan. Yang secara bertahap merubah manusia menjadi makhluk Tuhan. *Upasana* merubah bahan-bahan mental, menghancurkan sifat-sifat rajas dan tamas serta mengisi pikiran dengan sifat Sattwam atau kemurnian. Akhirnya akan membawa para bhakta berhadapan dengan Tuhan, membebaskan dari roda kelahiran dan kematian serta memberikan kekekalan dan kebebasan.

Melalui pemahaman akan suatu pemujaan akan diperoleh hasil dari rasa keingintahuan manusia saat mendekati diri kepada Tuhan. Dari penghayatan tersebut diharapkan manusia pada saat tertentu untuk bisa menyerahkan diri dalam arti mulai berkonsentrasi dan kembali pada jati dirinya masing-masing, untuk memahami makna hidup dan kehidupan serta mampu untuk pasrah pada Tuhan akan segala yang ada dan dimilikinya di dunia dengan menghilangkan sifat-sifat negatif seperti rasa iri hati, dengki, rasa dendam, hingga posesif yang berlebihan karena semua itu akan berakibat fatal bagi dirinya. Yang pada dasarnya dari Tuhan kembali kepada Tuhan segala yang ada di dunia ini. Untuk itu pemujaan sangat penting dilakukan dengan penuh penghayatan dan diamalkan secara menyeluruh tanpa membedakan rasa bhakti dari setiap pura atau pun bangunan pelinggih yang di puja. Sehubungan dengan hal itu pemujaan juga ketika dilangsungkan di Pura Negara Gambur Anglayang

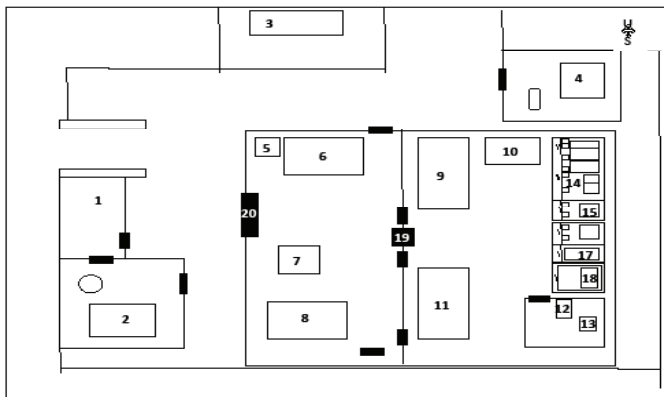
hendaknya dilakukan dengan sepenuh dan setulus hati guna memperoleh anugerah dari Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan cara mengamalkan pemahaman akan suatu pemujaan.

Pura Negara Gambur Anglayang secara vertikal, pura ini mengacu pada konsep Triangga yang terdiri (kaki, badan, dan kepala). Pura Negara Gambur Anglayang ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan multikultural yang dapat dilihat melalui 2 sisi yaitu, baik dari sisi fisik maupun dari segi non fisik. Dari segi fisiknya, pura ini memiliki ciri-ciri dan nama yang unik yang jarang ditemukan di tempat lain. Sedangkan dari segi non fisik, dapat dilihat dari pelaksanaan nilai-nilai multikultural yang terwujud di Pura ini.

Pura Negara Gambur Anglayang dibagi menjadi tiga halaman yaitu (1) Utama Mandala atau Jeroan, (2) Madya Mandala (Jaba Tengah), dan (3) Nista Mandala (Jaba Sisi). Utama Mandala merupakan halaman pusat dan pada halaman ini merupakan halaman utama dari ketiga halaman yang ada. Para Halaman ini bersthana Para Dewa yang ada di pura tersebut. Di Utama Mandala juga terdapat pelinggih-pelinggih sebagai sthana untuk Ida SangHyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang berkaitan dengan sthana bagi para leluhur. Utama Mandala juga menjadi simbol Swah Loka. Sedangkan pada Madya Mandala (Jaba Tengah), merupakan halaman tengah yang juga memiliki kesucian yang hampir sama dengan Utama Mandala. Pada halaman ini terdapat bale Kulkul, tempat penyawangan Para roh yang belum diaben untuk dihaturkan sesajen pada Pelinggih Pohon Peras dan beberapa bale yang juga tempat menyiapkan berbagai keperluan seperti dapur dan alat-alat yang menunjang keperluan pura, Bale Gong, Bale Pemat, Bale Petanding, Bale

Piasan Agung, Bale Pesandek Penghulu, dan Bale Piasan Alit. Madya Mandala juga sebagai simbol Bwah Loka. Terakhir Nista Mandala (jaba sisi) merupakan halaman pura paling luar, dan halaman ini termasuk bersifat sakral atau suci. Pada halaman ini terdapat beberapa bangunan suci seperti Pelinggih Ratu Mas Punggawa, Pelinggih Ratu Ayu Melanting, Pelinggih Ratu Ayu Taman, dan ada lokasi tempat candi-candi yang sudah rusak. Beserta sedikit lokasi pelabuhan yang masih ada walau dalam wilayah yang kecil namun merupakan wilayah suci yang merupakan sebagai pengingat lokasi pelabuhan di masa lalu. Letak lokasi ini di jaba atau luar dari pelinggih Ratu Ayu Taman. Dan jika dalam waktu tertentu orang yang tembus memandang dunia niskala akan melihat kapal emas yang berlabuh di lokasi tersebut. Sehingga diyakini beliau yang bersthana di pura tersebut datang, pada umumnya mendekati upacara piodalan pura yang dirasakan warga setempat. Di lokasi itu sampai sekarang masih saja ada air yang tidak surut walau musim kemarau panjang oleh warga yang mampu melihatnya. Nista Mandala merupakan simbol dari Bhur Loka. Berikut denah dari Pura Negara Gambur Anglayang.

DENAH PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG



Keterangan :

1. Kolam
2. Pelinggih Ratu Ayu Taman
3. Kamar Mandi
4. Pelinggih Ratu Mas Penggawa
5. Bale Kulkul
6. Bale Gong
7. Pelinggih Pohon Peras
8. Bale Pebat
9. Bale Petanding
10. Bale Piasan Agung
11. Bale Pesandek Penghulu
12. Bale Piasan Alit
13. Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat
14. – Pelinggih Ratu Bagus Sundawan
 - Pelinggih Ratu Bagus Melayu
 - Pelinggih Ratu Ayu Syahbandar
 - Pelinggih Ratu Ayu Pasek
 - Pelinggih Ratu Sri Dwijendra
15. Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah
16. Pelinggih Ratu Gede Ciwa
17. Pelinggih Betara Surya
18. Puncaking Tirtha
19. Candi Kurung atau Kori Agung
20. Candi Bentar

Penjelasan masing-masing pelinggih pada tiap mandala dapat dijelaskan sebagai berikut :

5.2.1 Jeroan (Uttama Mandala)

Jeroan (Utama Mandala) pada Pura Negara Gambur Anglayang sebagai halaman tersakral pada setiap pura. Pada pura ini terdapat beberapa pelinggih sebagai sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta para leluhur atau raja-raja, diantaranya Pelinggih Ratu Bagus Sundawan, Pelinggih Ratu Agung Melayu, Pelinggih Ratu Agung Syahbandar/ Subandar, Pelinggih Ratu Pasek, Pelinggih Ratu Bhatara Sri, Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah, Pelinggih Ratu Gede Ciwa, Pelinggih Padmasana, Pelinggih Puncaking Tirtha, Pelinggih Ayu Mutering Jagat, Pelinggih Pohon Peras, Pelinggih Ratu Mas Punggawa, Pelinggih Ratu Ayu Melanting, Pelinggih Ratu Ayu Taman, Pelinggih Ganesha di sebelah gapura Pura. Selain pelinggih-pelinggih terdapat juga bale-bale yang meliputi Bale Pesandekan Penghulu, Bale Banten Petandingan, dan Bale Piasan. Adapun penjelasan dari masing-masing pelinggih dan bale tersebut sebagai berikut.

5.2.1.1 Pelinggih Ratu Bagus Sundawan



Gambar 5.1



Gambar 5.2



Gambar 5.3



Gambar 5.4

Pelinggih Ratu Bagus Sundawan terletak di Utama Mandala di pojok Utara Pura Negara Gambur Anglayang bersebelahan dengan Pelinggih Sedahan Tukang dan Pelinggih Ratu Agung Melayu. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan merupakan sthana bagi Ratu Bagus Sundawan yang diperuntukan bagi umat Kristen yang ingin melakukan sembahyang di pura ini. Ratu Bagus Sundawan ini merupakan sosok lanang (laki-laki) namun terkadang juga bersosok sebagai laki-laki ganteng, dan bisa juga bersosok sebagai perempuan yang cantik. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan sering mepaica wastra / kain. Konon apabila Ratu Bagus Sundawan menghendaki maka sokasi / besek akan terisi *wastra* sampai tutup dari sokasi tersebut terbuka sendiri. Jika Ratu Bagus Sundawan *mepaica wastra* (memberikan kain), maka *wastra* itulah yang digunakan sebagai pengganti *wastra* pelinggih Ratu Bagus Sundawan yang sebelumnya. Jadi itulah salah satu keajaiban dari pelinggih tersebut. Pada gambar 5.3 terdapat kain yang unik berwarna biru dengan balutan selendang antik itu

merupakan kain yang sudah ratusan tahun lamanya, begitu pula gambar 5.4, kain batik coklat dengan dasar putih dengan balutan selendang antik masih ada hingga kini digunakan masih saat upacara hari piodalan di pura itu.

5.2.1.2 Pelinggih Ratu Agung Melayu



Gambar 5.5



Gambar 5.6



Gambar 5.7

Pada pelinggih Ratu Agung Melayu yang bersthana adalah Ratu Agung Melayu. Pelinggih ini diperuntukkan bagi warga Melayu atau Cina. Menurut pemangku disana, apabila terjadi *kerauhan*, orang yang mengalami *kerauhan* tersebut akan berbicara dengan bahasa Cina dan harus dicarikan penerjemah untuk mengartikan segala yang disampaikan oleh orang yang *kerauhan* / kemasukan / *trans* tersebut. Pelinggih Ratu Agung Melayu terletak di Utama Mandala, tepatnya disebelah pelinggih Ratu Bagus Sundawan dan pelinggih Ratu Agung Syahbandar. Pada gambar 5.6 ditunjukkan gambar yang ada pada dinding pelinggih yang berlambangkan cakra atau dasarnya adalah tanda

tambah sebagai lambang kekuatan alam dan penjuru mata angin yang dikuasai oleh para Dewa. Sedangkan pada gambar 5.7 merupakan gambar tentara perang di masa lalu lengkap dengan senjatanya, konon yang berharap menjadi tentara atau pun polisi bisa berdoa di patung ini sesuai dengan kepercayaan masing-masing hingga tercapailah cita-citanya dan diyakini akan berhasil dalam doa yang penuh konsentrasi.

5.2.1.3 Ratu Agung Syahbandar



Gambar 5.8



Gambar 5.9

Pelinggih Ratu Agung Syahbandar pada gambar 5.8 merupakan pelinggih untuk umat Buddha, yang melinggih disini adalah Ratu Agung Syahbandar yang digambarkan sebagai sosok laki-laki dan dikatakan bahwa Beliau merupakan penguasa pelabuhan di bidang administrasi Pabean. Menurut Sukardana, (2015 : 103) terkait dengan Pelinggih Ratu Agung Syah bandar disebutkan bahwa.

Pelinggih ini mengalami perbaikan berkali-kali, setiap kali terjadi perbaikan pura itu mengalami perubahan arsitektur sesuai zamannya. Seperti halnya pelinggih Ratu Agung Syahbandar dan Ratu Ayu Manik Mas tetap menggunakan simbol Cina. Bahkan pada bangunan piyasan khusus Ratu Syahbandar terdapat lukisan perahu yang sedang bergerak di tengah laut sebagai lambang perjalanan dari Cina ke Kubutambahan.

Pelinggih Ratu Agung Syahbandar ini berada di Jeroan atau Utama Mandala tepatnya disebelah pelinggih Ratu Agung Melayu dan pelinggih Ratu Ayu Pasek. Pelinggih seperti ini ada juga di pura Batur Kintamani yang sama juga diperuntukkan bagi umat Budha. Pada gambar 5.9 pelinggih dihias sedemikian rupa menyerupai wihara / koncho untuk memuja Sang Budha Gautama.

5.2.1.4 Pelinggih Ratu Ayu Pasek



Gambar 5.10



Gambar 5.11

Pelinggih Ratu Ayu Pasek merupakan sthana bagi Ratu Ayu Pasek. Dikatakan sebagai Ratu Ayu Pasek. Pasek diartikan

sebagai penguasa daerah di wilayahnya. Jadi pelinggih Ratu Ayu Pasek stana bagi raja-raja yang pernah memerintah di daerah tersebut. Warga pasek merupakan salah satu warga bermarga atau klen warga Pasek yang menempati seluruh wilayah di Bali, dengan pemujaannya yang besar berada di Kabupaten Klungkung bernama Pura Pasek Gelgel. Pelinggih Ratu Ayu Pasek ini terletak di Utama Mandala tepatnya di antara pelinggih Ratu Agung Syahbandar dan pelinggih Ratu Sri Dwijendra. Pada gambar 5.11, Pelinggih Ratu Ayu Pasek dihias saat piodalan di pura tersebut.

5.2.1.5 Pelinggih Ratu Sri Dwijendra



Gambar 5.12



Gambar 5.13

Pelinggih Ratu Sri Dwijendra pada gambar 5.12 merupakan pelinggih yang mensthanakan Ratu Sri Dwijendra atau Raja Dwijendra. Pelinggih Raja Dwijendra ini ada di beberapa tempat pemujaannya pada pura di Bali. Pelinggih ini terdapat di Utama Mandala tepatnya berada diantara pelinggih Ratu Ayu Pasek dan

pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah. Pada Gambar 5.13 ketika piodalan berlangsung digunakan wastra yang telah disiapkan.

5.2.1.6 Ratu Gede Dalem Mekah



Gambar 5.14



Gambar 5.15

Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah merupakan pelinggih yang diperuntukan kepada umat Islam, yang bersthana disini adalah Ratu Gede Dalem Mekah. Menurut sesepuh Jro Nyarikan Nyoman Laken, Ratu Gede Dalem Mekah asalnya dari Mekah sehingga dinamakan sebagai pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah. Keunikan dari pelinggih ini yaitu dapat dilihat pada candi dari Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah yang tidak pernah lurus meskipun pernah dilakukan upaya renovasi pada candi tersebut, sehingga sampai sekarang candinya berdirinya tidak tegak tapi miring. Ratu Gede Dalem Mekah ini ada kaitannya dengan Pura Mekah yang letaknya di Banjar Binoh Desa Ubung Kaja

Denpasar. Di sana terdapat Pura Mekah yang sama pula tidak mempersembahkan daging Babi, dan sembahyang semua pemedek atau umat menghadap ke Barat.

Menurut:<http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/264393> dalam <http://www.flipmas.org/prodikmas/detail/10/eksistensi-pura-mekah-sebagai-harmonisasi-hindu--islam-di-banjar-binoh-desa-ubung-denpasar--bali-perspektif-teologi-hindu.html>, disebutkan bahwa.

“Ada kesamaan pada pura/pelinggih ini, yakni haram mempersembahkan daging babi. Pura/pelinggih memiliki aneka fungsi, bergantung pada jenisnya. Pura Dalem Mekah dan Pura Mekah adalah pura keluarga yang berfungsi sebagai tempat memuja roh leluhur yang beragama Islam. Hindu, dan dewa-dewa Hindu.”

Sehubungan dengan kutipan di atas, Pura Dalem Mekah hampir sama dengan Pura NGA ini tidak dibolehkan mempersembahkan daging babi sebagai sarana upacara atau banten. Kemungkinan pemaknaannya bahwa babi secara logika makan sembarangan dan sangat kotor lingkungannya sehingga tidak diperkenankan untuk digunakan pada upacara di kedua pura tersebut. Dan pada pura tersebut juga dipuja oleh umat Islam juga sehingga haram baginya untuk mempersembahkan daging babi. Namun yang membedakannya adalah untuk anggota Pura Dalem Mekah setiap keluarga ada saja yang ujung-ujungnya mesti dilakukan sunatan dan sembahyang pun menghadap ke arah barat. Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah terletak di Utama Mandala tepatnya di antara pelinggih Sri Dwijendra dan pelinggih Ratu Gede Siwa.

5.2.1.7 Pelinggih Ratu Gede Ciwa

Pada pelinggih Ratu Gede Siwa yang melinggih disini adalah Dewa Siwa yang merupakan salah satu dewa dari Tri Murti yang dikenal sebagai dewa pelebur/penetral. Pelinggih ini diperuntukan kepada Umat Hindu. Pelinggih Ratu Gede Siwa berada di Utama Mandala tepatnya berada di sebelah pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah dan Pelinggih Surya Padma. Menurut Sudarsana, (2004 : 10) terkait dengan Dewa Siwa disebutkan bahwa.

Pada umumnya saat memuja atau sembahyang dihadapan Dewa Siwa sering disebut Dewa Surya atau Hyang Siwa Raditya, kata Raditya mengandung makna Sinar suci atau sinar sucinya Hyang Siwa (Dewa Surya), yang pada tahap ini Hyang Widhi belum memiliki guna yang sempurna, hanya baru memiliki guna sebagai pesaksi dan penerang maka sifat Beliau disebut Saguna Brahman.

Dewa Siwa dalam kutipan di atas dinyatakan sebagai pesaksi dan penerang kepada seluruh umat Hindu yang percaya dan meyakini kekuasaan Beliau dikaitkan dengan linggih dan kekuasaan Dewa Siwa di Pura NGA tersebut sangat utama karena fungsi Beliau sebagai saksi terhadap upacara yang dilangsungkan di pura itu dan sekaligus menerangi pikiran para pemedek atau umat yang hadir turut serta mengikuti prosesi upacara di pura tersebut.

Dewa Siwa menurut Pandit, (2006 : 207) disebutkan bahwa.

Dewa Siwa adalah anggota ketiga dari Tri Murthi Hindu. Dewa Siwa melambangkan aspek dari kenyataan yang Mutlak (Brahman dalam Upanishad) yang secara terus menerus menciptakan kembali dalam siklus proses penciptaan, pemeliharaan dan peleburan dan penciptaan kembali. Menghilangkan kejahatan dan menganugerahkan anugerah, memberikan berkah, menghancurkan ketidakpedulian, dan membangkitkan kebijaksanaan pada pemujaNya. Karena tugas dari Dewa Siwa sangat banyak. Tidak dapat dilambangkan dalam satu bentuk, untuk alasan ini patung Dewa Siwa sangat beragam bentuk. Patung Dewa Siwa dilambangkan dalam bentuk manusia. Tubuhnya telanjang dipenuhi dengan abu yang dilambangkan sebagai bebas dari keterikatan pada benda material di dunia. Dewa Siwa memiliki 3 mata, dua matanya pada kiri dan kanan yang melambangkan aktivitas fisiknya di dunia, yang ketiga di pusat dahinya melambangkan pengetahuan (*jnana*) disebut dengan mata kebijaksanaan atau pengetahuan. Kekuatan pandangan mata ketiga Siwa menghancurkan kejahatan, dan ini alasan orang berbuat kejahatan sangat takut dengan mata ketiganya. Sedangkan kekuatan penghancur dilambangkan dengan ular disekitar lehernya, tangan belakangnya juga memegang Tri Sula berdiri tegak disampingnya memiliki tiga ujung menandakan tiga sifat alam yaitu *sattwa* (keaktifan), *rajas* (kegiatan), dan *tamas* (ketidakaktifan). Dan melambangkan Dewa jauh dari ketiga sifat ini. Tri Sula juga melambangkan senjata yang digunakan Dewa untuk menghancurkan kejahatan dan ketidakpedulian di dunia.

Sebuah *damaru* (kendang kecil) yang menghasilkan suara yang bergetar dari suku kata OM yang suci dipercaya sebagai sumber dari penciptaan. Damaru pada salah satu tangan mengandung makna menyangga seluruh ciptaan di tanganNya, mengatur sesuai dengan keinginannya,



Gambar 5.16



Gambar 5.17

5.2.1.8 Pelinggih Bhatara Surya/Padmasana



Gambar 5.18



Gambar 5.19

Pelinggih Surya merupakan sthana dari Ida Bhatara Surya atau Siwa Raditya yang menjaga kestabilan dan keseimbangan dari pura tersebut. Oleh karena itu, di setiap pura selalu ada pelinggih Bhatara Surya atau dikenal dengan Padmasana. Pelinggih Bhatara Surya ini terletak di Utama Mandala tepatnya bersebelahan dengan pelinggih Ratu Gede Siwa dan pelinggih Puncaking Tirtha.

5.2.1.9 Pelinggih Puncaking Tirtha



Gambar 5.20



Gambar 5.21

Pelinggih Puncaking Tirtha dikenal juga dengan sebutan pelinggih Petirnaan Agung. Menurut keterangan pemangku di Pura Negara Gambur Anglayang, jika dilaksanakan piodalan besar (agung) di pura tersebut maka wajib ngelungsur tirtha di pelinggih Penirnaan Agung, namun apabila hanya dilakukan piodalan kecil (alit) maka menggunakan tirtha yang dilungsur dari pelinggih Ratu Ayu Taman.

Konon berdasarkan atas wawancara di pelinggih Puncaking Tirtha pernah terjadi kejadian yang dialami oleh seorang pemangku di pura tersebut saat mengambil tirtha di pelinggih Puncaking Tirtha. Pemangku itu melihat sosok yang panjang dan *melengis*. Pelinggih Puncaking Tirtha ini berada di Utama mandala tepatnya di antara pelinggih Padmasana dan pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat.

5.2.1.10 Linggih Penyawangan

Merupakan linggih atau tempat pemujaan Ida Sesuhunan yang dipuja letaknya cukup jauh dari lokasi Pura NGA tersebut. Memuja Tuhan atau manifestasi-Nya tidak hanya di sekitar tempat itu saja namun untuk memuja para dewa yang jauh lokasinya dan tidak mudah dijangkau karena waktunya tidak mencukupi untuk berkunjung ke lokasi tersebut dengan wilayah yang cukup jauh.



Gambar 5.22

5.2.1.10.1 Linggih Penyawangan Ratu Gunung Agung

Linggih Penyawangan ini untuk memuja Ida Bhatara yang bersthana di Gunung Agung, dengan tujuan untuk memohon permakluman bahwa ada upacara piodalan di Pura NGA tersebut, sehingga beliau yang bersthana di Gunung Agung memberikan perlindungan dan melancarkan pelaksanaan upacara tersebut sehingga tidak ada hambatan. Linggih ini letaknya dari kedua penyawangan itu disebelah kiri, pada gambar 5.22

5.2.1.10.2 Linggih Penyawangan Ratu Ngurah Wayan

Linggih Penyawangan ini juga di mohonkan kepada Beliau yang berkuasa di wilayah Kubutambahan untuk selalu memberikan penjagaan berupa perlindungan demi kelancaran pelaksanaan upacara di Pura NGA tersebut. Linggih ini letaknya di sebelah kanan, pada gambar 5.22.

5.2.1.11 Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat



Gambar 5.23

Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat adalah sthana bagi Ratu Ayu Mutering Jagat yang merupakan penguasa dunia dan sosok yang dihormati oleh raja-raja yang disthanakan pada pelinggih-pelinggih yang ada di Utama Mandala tersebut. Menurut keterangan dari seorang pemangku disana bahwa apabila rahinan purnama atau tilem tiba maka arel sekeliling dari pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat akan sangat wangi entah darimana asal wewangian tersebut. Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat berada di areal Utama Mandala tepatnya disebelah pelinggih Puncaking Tirtha dan pelinggih Ratu Ayu Melanting.

5.2.1.12 Bale Pesandekan Penghulu

Bale Pesandekan Penghulu berada di areal Utama Mandala. Bale Pesandekan Penghulu ini memiliki fungsi yang sama seperti bale pesandekan di pura-pura lainnya yaitu sebagai tempat untuk menata banten yang akan digunakan pada saat upacara. Bale Pesandekan juga bermanfaat bagi *pemedek* untuk *mesandekan* atau istirahat sejenak baik itu duduk-duduk hingga tidur sekejap untuk menghilangkan lelah karena perjalanan jauh.

5.2.1.13 Bale Piasan



Gambar 5.24

Pada Bale piasan ini terdapat sebuah lukisan yang menggambarkan perahu yang datang ke pelabuhan Kuta Baning di masa lalu. Bale piasan ini biasanya dipergunakan untuk meletakkan bebantenan untuk upacara atau piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang.

5.2.1.14 Bale Petanding



Gambar 5.24

Bale Petanding biasanya digunakan sebagai tempat metanding banten-banten yang akan digunakan saat upacara atau piodalan. Disamping itu pada bale petanding ditempatkan banten yang sudah jadi yang siap untuk dipersembahkan kepada Hyang Widhi dan Para Dewa yang bersthana di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut.

5.2.2 Jaba Tengah (Madya Mandala)

Jaba Tengah (Madya Mandala) merupakan bagian tengah dari arsitektur pura. Bagian Madya adalah bagian dalam pura

yang sakral. Pada bagian ini umat Hindu mulai fokus untuk memusatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada Pura Negara Gambur Anglayang, areal ini terdiri dari beberapa bale (balai) diantaranya sebagai berikut.

5.2.2.1 Bale Pebat

Bale Pebat merupakan sebuah bale yang dipergunakan untuk berkumpul oleh krama umat di Pura Negara Gambur Anglayang. **Bale pebat** dipakai juga untuk mempersiapkan masakan tradisional berskala besar. Seperti halnya membuat sate untuk upacara, membuat makanan untuk semua pemedek atau umat yang bersembahyang ke sana berupa lawar dan dengan menggunakan daging selain babi untuk dipersiapkan sampai upacara selesai.

5.2.2.2 Bale Gong

Bale Gong merupakan bale yang dipergunakan sebagai tempat gong ataupun sebagai tempat memainkan gong sebagai pengiring upacara atau piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang. Gong ada berbagai jenis, seperti gong kebyar, gong semarandahana, dan sebagainya. Pada saat piodalan gong dimainkan atau ditabuhkan yang fungsinya untuk menghibur para Dewa-Dewi di kahyangan, selain itu gamelan yang dibunyikan untuk menghibur para pemedek yang *tangkil* atau datang ke pura tersebut.

5.2.2.3 Bale Kulkul

Bale Kulkul merupakan sebuah kentongan yang terbuat dari batang pohon yang di dalamnya terdapat rongga, ketika

dibunyikan akan bersuara sesuai dengan kematangan batang kayu tersebut. Kulkul yang berada di pura yang akan dibunyikan sebelum upacara pujawali berlangsung yang dimaksudkan untuk memanggil para anggota pura untuk mempersiapkan upacara nantinya dan suara kulkul itu juga dimaknai sebagai tanda upacara akan di mulai. Bale kulkul ini juga ada pada setiap banjar di Bali, jadi tidak asing lagi penggunaannya. Hanya saja jika di bale banjar berada, maka tujuannya berbeda-beda, seperti untuk gotong royong dengan suara kulkul tertentu, begitu pula untuk upacara kematian, upacara peparuan yang besar, bentuk suaranya yang tidak bisa sama antar sebuah desa dengan desa yang lainnya.



Gambar 5.2

5.2.3 Jaba Sisi (Nista Mandala)

Jaba Sisi (Nista Mandala) merupakan bagian terluar dari arsitektur pura. Bagian Nista merupakan bagian pura yang tidak

sakral. Setiap orang dapat memasuki areal ini. Namun walau letaknya di luar pura namun tetap seluruh masyarakat menjaga kesucian pura sehingga pura memiliki karisma yang indah tersendiri. Ada beberapa pura yang berada di jaba sisi dari wilayah Pura Negara Gambur Anglayang, bangunan yang terdapat pada areal Nista Mandala pada Pura NGA yaitu sebagai berikut :

5.2.3.1 Pelinggih Ratu Ayu Taman



Gambar 5.26

Pelinggih Ratu Ayu Taman adalah sthana bagi Ratu Ayu Taman yang bersosok sebagai seorang perempuan. Pelinggih ini terletak di Nista Mandala tepatnya berada di sebelah Barat Pura Negara Gambur Anglayang tepatnya disebelah telaga dan penirtaan Alit.



Gambar 5.27

5.2.3.2 Sumur Tirtha

Sumur Tirtha merupakan tempat tirta yang biasanya digunakan pada saat piodalan alit. Sumur Tirta ini terletak di areal Nista Mandala tepatnya di sebelah Pelinggih Ratu Ayu Taman dan telaga.

5.2.3.3 Pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa



Gambar 5.28

Pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa ini merupakan sthana bagi Ratu Mas Punggawa. Pelinggih ini memiliki peranan untuk *ngambel bala-bulu* atau menjaga mahluk-mahluk gaib yang berada di Pura Negara Gambur Anglayang.

5.2.3.4. Kukul



Gambar 5.29

Bale Kukul terletak di sebelah pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa. Menurut keterangan dari seorang pemangku bahwa apabila kukul ini berbunyi tanpa ada yang memukulnya maka itu sebagai tanda bahwa akan diadakan odalan *mebulu geles, ngerebeg, dan mekelem godel*. Kukul ini merupakan kukulnya wong samar untuk menentukan kelengkapan banten saat piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang.

5.2.3.5 Pura Melanting



Gambar 5.30

Pura Melanting merupakan salah satu dari pura yang letaknya di sudut tenggara di lingkungan Pura Negara Gambur Anglayang, terkait dengan perdagangan, berfungsi sebagai tempat memohon bagi para penjual atau pedagang agar dagangannya laris dan tidak ada yang kembali. Pada umumnya Pura Melanting ada di dekat pasar atau di banjar, sehingga bisa diprediksi bahwa di lingkungan Pura Negara Gambur Anglayang terdapat pasar sehingga berdiri pula Pura Melanting di sana.

Menurut andisaputra.blogspot.com yang bersthana di Pura Melanting adalah Bhatari Melanting yang disejajarkan dengan Dewa Kwera (Dewanya Uang) di Bali dikenal dengan Bhatari Rambut Sedana. Yang berwujud sebagai Bhatari Melanting

adalah Ida Ayu Subawa putri dari Dang Hyang Nirartha yang telah berubah wujud.

Dengan demikian maka segala aktifitas yang ada di pasar selalu di mohonkan keberhasilannya di Pura Melanting itu. Baik terkait dengan makanan, sandang atau pun alat-alat dapur semua orang yang terlibat dengan perdagangan yang ada di lingkungan pasar maka bertanggung jawab terhadap Pura Melanting yang ada di wilayahnya.

5.2.3.6 Candi Bentar



Gambar 5.31

Candi Bentar merupakan pintu sebagai penghubung antara Nista Mandala dengan Madya Mandala. Yang sebelah kiri lambang pradana dan yang sebelah kanan berlambangkan purusha, sehingga purusha dan pradana selalu berdampingan

adanya. Biasanya sebelum menuju Candi Bentar, di sebelah kanan atau kirinya pura terdapat gentong kecil yang berisi air tawar dan alat untuk melakukan patirtaan. Jadi sebelum masuk ke dalam areal pura maka harus dipercikkan kepala setiap orang, dilanjutkan mensucikan sesajen pula sehingga jika sebelumnya melewati hal-hal yang sifatnya kotor secara *niskala* atau *leteh* maka tersucikan oleh percikan air tersebut.



Gambar 5.32

5.3 UPACARA DAN UPAKARA DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

Setiap pura yang ada di Bali dan sekitarnya pada umumnya memiliki pujawali atau piodalan yang dilaksanakan sesuai dengan waktu dan hari yang sudah ditetapkan baik itu didasarkan pada pawukon ataupun pada sasih sesuai dengan hari jadinya pura

tersebut. Piodalan itu pun dibedakan atas dua yaitu piodalan alit dan piodalan agung. Perbedaan ini berpengaruh terhadap pelaksanaan dan persiapan yang dilakukan oleh krama adat pura tersebut. Hal itu merupakan kewajibannya dalam pelayanan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang telah memberikan kehidupan bagi krama adat disana. Pelaksanaan piodalan ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir dan batin dalam masyarakat. Hal demikian juga terjadi pada Pura Negara Gambur Anglayang. Krama adat atau masyarakatnya melaksanakan piodalan sebagai rasa terima kasih mereka kepada Ida Betara yang melinggih disana karena telah memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya. Piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang dilaksanakan pada Buda Wage Kelawu, yang artinya dilaksanakan setiap 210 hari (6 bulan sekali). Pelaksanaannya pun ada dua yaitu Piodalan Agung dan Piodalan Alit. Pelaksanaan piodalan ini ditentukan pada pertemuan Buda Wage Kelawu dengan sasih ataupun dengan Purnama atau Tilem. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pelaksanaannya. Namun bebantenan yang sering dipakai dalam pelaksanaan upacara tersebut adalah *Banten Pelayuhan*, *Banten Ngulap Ambe*, dan *Suci*. Ketiga banten ini selalu dipakai. Sebagai persembahan lain, biasanya krama disana mempersembahkan aneka buah dan makanan lainnya sebagai bentuk rasa terima kasihnya seperti, pisang, *biji komak*, *canang buratwangi*, *jerimpen* dan lain sebagainya di setiap pelinggih kecuali pelinggih Ratu Agung Melayu. Pada pelinggih Ratu Agung Melayu para krama biasanya mempersembahkan minuman bir dan lilin yang berwarna merah. Lain lagi ketika pada sasih kepitu, krama adat disana

biasanya melaksanakan upacara Pecaruan sebagai tambahan upacara piodalan Pura Negara Gambur Anglayang. (Wawancara 1 Nopember 2019)

5.4 PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PENYELENGGARAAN UPACARA DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

Keberadaan Pura Negara Gambur Anglayang tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak sehingga pura ini dapat berdiri dan bertahan sampai saat ini. Bahkan pembangunannya kembali pun merupakan hasil dari donasi dan partisipasi dari pihak-pihak terkait serta masyarakat. Berawal dari berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang ini didirikan oleh 13 orang yaitu oleh Kelian, Penyarikan, Pemangku, Sedahan, dan masing-masing Pajenengan yang meliputi;

1. Ratu Ayu Mutering Jagat, dari trah Pande Jelantik.
2. Ratu Gede Mekah, dari trah Pasek Karang Buncing
3. Ratu Gede Ciwa, oleh Pemangku dan Penyarikan dari trah wangsa Brahmana.
4. Padmasana, oleh seluruh warga pura
5. Ratu Sri Dwijendra, oleh trah Subak Tukad Dalem
6. Ratu Ayu Pasek oleh trah Pasek Gelgel
7. Ratu Agung Syahbandar, oleh trah Bendesa Mas
8. Ratu Agung Melayu, oleh trah Arya Kenceng
9. Ratu Bagus Sundawan, oleh trah Kebon Tubuh.

Pendirian Pura Negara Gambur Anglayang ini memberikan efek yang sangat besar bagi masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya. Efek ini pun tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang ada di daerah sana saja tetapi juga memberikan efek kepada umat yang datang dan melaksanakan pemujaan di Pura Negara Gambur Anglayang, seperti mendapat kesembuhan, memperoleh keberhasilan dan masih banyak lagi dampak positif yang didapatkan oleh umat yang melaksanakan pemujaan atau persembahyangan di pura tersebut. Sehingga ketika dilaksanakan piodalan, biasanya banyak umat yang datang ke pura tersebut untuk melakukan puja bhakti baik dari masyarakat di wilayah Bali ataupun luar Bali, setidaknya ada 3000 orang yang datang melaksanakan persembahyangan selama piodalan berlangsung sekitar 2 hari.

Pelaksanaan upacara atau piodalannya juga membutuhkan partisipasi dari pihak-pihak yang dianggap penting agar pelaksanaan upacaranya dapat berjalan dengan baik. Diantaranya merupakan *Kelian*, *Penyarikan*, *Pemangku*, *Pandita* dan *krama adat* pura tersebut. Persiapan odalan biasanya disiapkan dari jauh hari oleh *krama adat* yang telah diberikan tugas masing-masing untuk menyelesaikan persiapan piodalan atau upacara. Selain itu juga, *krama adat* disana juga diharapkan untuk menghaturkan donasi / *punia* berupa uang sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga dapat dilihat begitu terjaganya semangat *ngayah krama* umat disana. Pada saat pelaksanaan upacara atau odalan ada setidaknya 5 pandita yang muput yang dibantu oleh para pemangku dan penyarikan Pura Negara Gambur Anglayang. Biasanya pelaksanaan upacaranya dimulai dari pagi sampai pagi

lagi tepatnya sampai kurang lebih jam 2 subuh. Namun hal itu tidak menjadi penghalang umat untuk menyelesaikan pelaksanaan piodalan atau upacara tersebut.

BAB VI

FUNGSI PEMUJAHAN DEWA-DEWI DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

6.1 Fungsi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk hidup berdampingan diperlukan interaksi yang baik demi terciptanya suatu kehidupan yang damai. Untuk menciptakan kehidupan yang damai maka diperlukan nilai dan norma-norma yang harus diperhatikan oleh seluruh anggota masyarakat, bahwa nilai-nilai dan norma-norma tersebut meliputi nilai moral, adat istiadat dan termasuk juga nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama ini yang bertindak sebagai suatu tata aturan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena di dalam agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Di Indonesia ada 5 agama yang diakui keberadaannya oleh UUD 1945. Dan kelima agama itu saling berinteraksi dengan baik sesuai dengan nilai-nilai sosial. Interaksi yang demikian dapat kita lihat di Pura Negara Gambur Anglayang. Meskipun tempat suci/ tempat ibadah tersebut disebut dengan istilah pura, namun kebetulan pura tersebut dipergunakan oleh seluruh agama yang ada di Indonesia, seperti Islam, Kristen, China dan lain-lain. Fungsi sosial menurut Suradi, (2016 : 92) dikatakan sebagai alat untuk mempersatu umat Hindu dari Pura Negara Gambur Anglayang yaitu sebagai pemersatu perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan ras, suku, dan yang paling

inti adalah agama. Umat yang datang ke Pura Negara Gambur Anglayang hampir dari seluruh masyarakat di Indonesia baik dari daerah Bali sendiri maupun dari daerah luar Bali itu sendiri. Agama-agama yang datang ke Pura Negara Gambur Anglayang pun tidak hanya dari kalangan umat hindu saja tetapi juga berasal dari kalangan umat agama lain. Umat-umat pun biasanya datang setiap dilaksanakan piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang yang jatuh pada Buda Wage Kelawu. Selain pada saat odalan, masyarakat juga datang pada rerahinan lainnya.

Fungsi sosial lainnya yaitu sebagai alat untuk menciptakan rasa toleransi antar umat beragama. Sehingga konflik yang menyangkut terkait agama menjadi semakin minim berkat adanya Pura Negara Gambur Anglayang. Disana pelaksanaan persembahyangan dilakukan dengan saling berdampingan, saling membantu, sehingga membuat rasa persaudaraan setanah air menjadi makin kuat. Kegiatan saling membantu ini terlihat ketika mempersiapkan berbagai sarana piodalan yang dikenal dengan ngayah. Kegiatan ngayah ini membuatnya saling berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada sekat ataupun pembatas diantaranya.

Menurut Kemenuh, (2015 : 158) terkait dengan kegiatan ngayah disebutkan bahwa. Fungsi sosial budaya dapat dilihat melalui kegiatan ngayah yang selalu dilaksanakan setiap piodalan di Pura Taman Ayun. Sehubungan dengan hal itu, pura Negara Gambur Anglayang juga melakukan hal yang sama sebagai bentuk solidaritas umat terhadap pura itu.

Fungsi sosial lainnya yaitu sebagai alat untuk menciptakan kerukunan. Dari rasa toleransi yang sudah tumbuh bisa

memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan sosial masyarakat salah satunya kehidupan masyarakat menjadi rukun. Kehidupan masyarakat yang rukun maka tercipta kedamaian kehidupan masyarakat melalui pemujaan Dewa – Dewi di Pura Negara Gambur Anglayang.

6.2 Fungsi Sosio-Religius

Indonesia merupakan negara yang beragama. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Di dalam Pancasila dasar pertamanya sudah menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga seluruh masyarakat Indonesia diperkenankan untuk menganut salah satu agama dari 5 agama yang diakui oleh UUD 1945 yang meliputi Hindu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius.

Sosial Religius adalah dua kata, Sosial dan Religius. Menurut Ruth Aylett kata Sosial yang artinya adalah pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap *inheren* dan terintegrasi. Kata *Religius* yang artinya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kata Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kepercayaan kepada Tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia Tim Penyusun, (2008: 117). Yang berarti jika kita gabungkan kedua kata tersebut, Sosial Religius adalah segala bentuk sifat sosialisme yang berdasarkan pada nilai religius atau nilai agama.

Menurut *Earnshaw* : 2000 dalam [https://www.definisi-menurut-para-ahli.com/pengertian-religius/terkait dengan religi disebutkan bahwa](https://www.definisi-menurut-para-ahli.com/pengertian-religius/terkait-dengan-religi-disebutkan-bahwa).

Religi dapat didefinisikan sebagai suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan dan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang.

Menurut J.Van Baal dalam <https://rangkumanmateriips.blogspot.com/2014/09/pengertian-religi.html?m=1> disebutkan bahwa. Religi adalah semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris dan semua gagasan tentang perbuatan yang bersifat dugaan semacam itu dianggap benar.

Menurut: <https://www.slideshare.net/mobile/drawingnorth/definisi-religi> dalam Paloutzian (Sudrajat,2010) menyebut bahwa religi merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya.

Oleh karena itu masyarakat Indonesia berkewajiban untuk memeluk suatu agama, yang dapat dijadikan pedoman hidup menjadi manusia lebih baik, dan yang lebih bermoral. Sebagai contoh masyarakat suku Bali, sebagian besar memeluk agama

Hindu yang merupakan agama tertua di Indonesia atau agama pertama yang berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan Hindu. Karenanya masyarakat Bali umat Hindu pada umumnya, berkewajiban untuk menyembah Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan. Tidak hanya menyembah saja, namun umat Hindu harus melaksanakan upacara-upacara yadnya yang termuat dalam Tiga Kerangka Agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upakara*. Ketiganya itu harus dilaksanakan oleh umat Hindu karena itu merupakan dasar dari pelaksanaan dharma agama.

Tempat persembahyangan umat Hindu dikenal dengan istilah pura. Umat hindu bersembahyang dan merayakan hari rayanya dilaksanakan di pura, sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, umat Hindu juga melakukan sembah bhakti tersebut untuk memohon keselamatan, pengobatan, kebahagiaan, kesuksesan dan masih banyak lagi yang dapat masyarakat mohonkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Agar permohonan dan doanya tercapai maka umat Hindu melakukan berbagai persembahan melalui pelaksanaan upacara keagamaan.

Terkait dengan hal itu maka fungsi religi dalam pemujaan di Pura Negara Gambur Anglayang di kecamatan Kubutambahan, terlihat dari antusiasme masyarakat baik itu umat Hindu maupun umat-umat yang berbeda agama lainnya secara bersama melaksanakan berbagai bentuk pelaksanaan upacara dan persembahyangan berdasarkan atas keyakinan religius yang dianutnya. Sehingga dengan adanya pemujaan di Pura Negara Gambur Anglayang, masyarakat menjadi terdorong untuk memiliki sesuai dengan perspektif teologis. Hal tersebut dapat

dilihat dengan adanya kepercayaan bahwa yang berstana di Pura Negara Gambur Anglayang adalah Bhatara – Bhatari atau Dewa - Dewi yang terkait dengan 5 agama dan raja-raja terdahulu yang sudah moksa. Kemungkinan bahwa kepercayaan ini muncul dari adanya fenomena-fenomena yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan akal sehat sehubungan dengan terjadinya Pura Negara Gambur Anglayang dalam bentuk mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

Menurut <https://www.balipuspanews.com/ajaib-konon-ada-wastra-ngenah-ilang-di-pura-negara-gambur-anglayang.html> seorang kelian krama Pura Negara Gambur Anglayang Gede Sumbuh (78) menjelaskan bahwa ada salah satu bangunan pelinggih yang menghadirkan unsur mistis. Seperti pada bangunan pelinggih Ratu Bagus Sundawan yang mewakili unsur umat Kristen.

“Pelinggih Ratu Bagus Sundawan ini sering *mepaica wastra geringsing*. Setelah wastra selesai digunakan biasanya ditaruh kembali di sokasi. Ajaibnya, wastra tersebut hilang secara misterius, lalu pada saat piodalan tiba wastra pelinggih itu pun kembali dan hal itu sudah terjadi berkali-kali. Selain itu juga kejadian mistis lainnya terjadi pada bangunan pelinggih Ratu Ayu Syahbandar yang notebene merupakan pelinggih umat melayu atau cina. Biasanya pada saat piodalan, jika terjadi kerauhan atau nglingsenin, orang yang kerauhan itu akan berbicara bahasa cina dan harus dicarikan penerjemah bahasa cina untuk mengartikan tata krama penghulu kata-kata dari orang yang kerauhan tersebut. Dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang terjadi di pura ini,” ucap Sumuh.

Disisi lain, fungsi religi dari pemujaan di Pura Negara Gambur Anglayang dilihat dari kepatuhan dan kedisiplinannya umat agama lain selain Hindu untuk memakai adat Bali seperti kamben / kain misalnya dan aturan-aturan lain yang terdapat di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut. Unsur kepercayaan atau religi juga ditunjukkan pada pemujaan pelinggih-pelinggih yang ada di Pura Negara Gambur Anglayang yang dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang datang kesana. Kondisi ini ditunjukkan dengan beberapa bukti, seperti pedagang yang memohon kesuksesan perdagangannya, pelajar yang memohon agar bisa lulus di angkatan militer ataupun polisi, dan permohonan mereka terkabul. Jadi, dari fenomena religi yang terjadi dapat memiliki dampak dan fungsi yang mampu menyentuh aspek nurani dan batin serta kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pura Negara Gambur Anglayang mampu meningkatkan rasa kepercayaan dan menguatkan bhakti seseorang kepada Hyang Widhi. Pura Negara Gambur Anglayang yang memiliki kekuatan magis mampu menarik masyarakat pengempon di wilayah Bali ataupun masyarakat yang beragama lain di luar daerah Bali. Hal ini dapat menjadi pondasi awal bagi masyarakat untuk selalu bersembah sujud kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi), serta menguatkan kehidupan beragama masyarakat.

6.3 Fungsi Kebhinekaan

Indonesia merupakan bangsa yang besar, bangsa yang kaya akan keberagamannya, baik itu keberagaman suku, ras, budaya, ataupun agama yang menjunjung tinggi sikap toleran serta bangsa yang bangga dengan budaya gotong - royongnya

yang diakui oleh dunia. Sebagai bangsa yang besar dan beragam, sudah semestinya kita menjaga persatuan dan kesatuan bangsa jangan sampai terpecah belah. Jangan sampai nantinya kita dipecahkan oleh provokasi-provokasi yang digaungkan oleh orang-orang luar yang mengincar yang kita miliki. Oleh Karena itu, kebhinekaan harus dipahami sebagai sebuah kekuatan pemersatu bangsa yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri lagi. Kita juga harus memaknai bahwa Indonesia bersatu ataupun lahir melalui keberagaman tersebut sehingga kita harus menjaganya agar sampai kapanpun keberagaman tersebut harus tetap eksis dan hidup di semua kalangan masyarakat Indonesia.

Menurut <https://kumparan.com/alfredo-kway/bhineka-tunggal-ika-sang-pemersatu-bangsa> disebutkan bahwa.

Kebhinekaan adalah tonggak pemersatu bangsa yang dipandang dengan kebanggaan, karena kita adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang beragam, bangsa yang memiliki ribuan pulau dan ribuan budaya yang berbeda, yang mana sekalipun demikian, namun kita tetap satu jua, Bhineka Tunggal Ika.

Kebhinekaan yang paling utama dan paling sensitif adalah kebhinekaan atau keragaman terhadap agama. Kita ketahui bersama di Indonesia tidak hanya terdiri atas satu agama saja tetapi terdiri dari banyak agama yang dimana ada 5 agama yang diakui UUD 1945 sebagai konstitusi Negara Indonesia. Karena keberagaman agama tersebutlah terkadang membuat persatuan ini menjadi renggang. Sehingga diperlukan wadah pemersatu agama tersebut. Permersatu disini bukan berarti menjadikan 5 agama ini menjadi satu agama namun berarti bahwa kelima agama ini dapat saling menghormati sehingga persatuan ini dapat dijaga.

Wadah pemersatu ini dapat kita temukan pada pelaksanaan kehidupan beragama di Pura Negara Gambur Anglayang. Di pura ini diimplementasikan sikap-sikap menghargai kebhinekaan. Seperti yang pernah disebutkan etnis, ras, suku, dan terkhususnya agama saling berbaur disini. Umat masyarakat Bali sebagai pengempon di Pura Negara Gambur Anglayang menerima kedatangan umat agama lain, dan begitu pula umat agama lain menerima dan mau memakai adat yang ditetapkan di Pura Negara Gambur Anglayang sehingga terciptalah kebhinekaan yang harmonis.

Kebhinekaan yang harmonis ini keberadaannya tidak ada hanya sekarang saja, tetapi kebhinekaan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala, tepatnya pada tahun 1260 (abad ke-13). Jadi sudah sangat lama keberadaan kebhinekaan ini di Pura Negara Gambur Anglayang, bahkan keberadaannya sebelum Negara Indonesia merdeka. Sehingga kebhinekaan itu sudah mendarah daging di dalam diri masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sekarang hanya perlu mematik rasa kebhinekaan itu agar bisa hidup kembali dengan melaksanakan kehidupan beragama di Pura Negara Gambur Anglayang. Agar rasa kebhinekaan tersebut tidak hilang dan menyebabkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia menjadi hilang dan runtuh.

6.4 Fungsi Estetika

Menurut Partawan, (2019:112), istilah “estetika” disebutkan bahwa.

Kata “estetika” berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indera. Selain itu istilah estetika juga memiliki arti sebagai perasaan atau sentetifitas, dan ada yang mengartikan pencerapan, persepsi,

pengalaman, perasaan, atau pandangan. Secara umum estetika dapat didefinisikan sebagai sudut pandang seseorang terhadap suatu objek yang lebih didasarkan atas asa keindahan.

Menurut <https://www.mertasanjaya7.blogspot.com/2016/03/estetika-dalam-hindu.html?m=1> disebutkan bahwa.

Pandangan Hindu mengenai estetika, yang ditulis oleh Bharata di sekitar abad ke V dengan bukunya *Natyasastra*. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa rasa lahir dari manunggalnya situasi ditampilkan bersama dengan reaksi dan keadaan batin para pelakunya yang senantiasa berubah. Dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam (*sad*), syarat atau perincian (*angga*), karena itu rumusan itu disebut *sad angga*. Dimana *sad angga* tersebut terdiri atas : *Ruphabeda* (pembedaan bentuk); *Sadrnya* (kesamaan dalam penglihatan); *Pramana* (sesuai dengan ukuran yang tepat); *Wanikabangga* (penguraian dan pembikinan warna); *Bhawa* (suasana sekaligus pancaran rasa); *Lawanya* (keindahan daya pesona).

Menurut Partawan, (2019 : 112) disebutkan bahwa.

Kedudukan estetika yang lebih disandarkan pada konteks keindahan menjadikan beberapa objek yang kental dan karakteristik inilah cenderung menjadi objek konsentrasi dan hakikat estetika. Sehingga suatu objek dapat dikatakan indah apabila memenuhi unsur suara, relief, warna, termasuk memenuhi 6 syarat diatas (*sad darsana*).

Keberadaan Pura Negara Gampur Anglayang merupakan salah satu bentuk dari penanaman unsur-unsur estetika. Selain bentuk bangunan yang indah juga berfungsi sebagai media pemujaan umat beragama seperti Islam, Hindu, Kristen, Buddha serta Melayu. Pura ini memiliki berbagai aspek keindahan atau estetika yang membuatnya berbeda dengan yang lainnya yang

membuat pura ini memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari bangunan candi pada Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah yang candinya tidak pernah lurus. Selain itu, unsur keindahan pada konstruksi Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat ditelisik melalui guratan relief pada tiap-tiap pelinggih yang ada.

6.5 Fungsi Etika

Kehidupan beragama dalam masyarakat harus seimbang, agar pelaksanaan-pelaksanaan upacara keagamaan dapat terlaksana dengan baik. Dengan terlaksananya upacara keagamaan yang baik, maka tercapailah tujuan dari dilaksanakannya upacara keagamaan. Selain upacara keagamaan yang baik diperlukan juga perlakuan yang baik terhadap tempat suci/ pura. Karena, tempat suci atau pura tersebut dianggap sebagai rumah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk dapat memberi perlakuan yang baik maka diperlukanlah aturan/ norma-norma dimana disini lebih dikenal dengan “Etika”.

Menurut Soergarda Poerbakawatja dalam <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-etika.html> disebutkan bahwa.

Pengertian Etika adalah suatu ilmu yang memberikan arahan, acuan, serta pijakan kepada suatu tindakan manusia. Sedangkan, menurut Drs. H. Burhanudin Salam, etika adalah sebuah cabang ilmu filsafat yang membicarakan perihal suatu nilai-nilai serta norma yang dapat menentukan suatu perilaku manusia ke dalam kehidupannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang memuat norma-norma ataupun nilai-nilai yang dapat mengatur tingkah laku manusia menjadi lebih baik. Sehingga etika sangat penting dan sangat diperlukan

untuk kelangsungan hidup manusia terutama dalam kehidupan beragama. Karakteristik etika yang membedakannya dengan norma meliputi beberapa hal yaitu : etika tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikannya; etika sifatnya absolute atau mutlak; didalamnya terdapat cara pandang dari sisi batiniah manusia; serta etika sangat berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia. Maka jelaslah bahwa etika dan norma itu berbeda.

Pada setiap agama memiliki etika teologis (etika beragama) masing-masing, dan mempunyai ciri khas tersendiri, terutama pada etika bersembahyang. Pada Hindu etika teologis ini lebih dikenal dengan etika beryadnya. Etika dalam beryadnya itu sangat penting, karena itu yang menentukan bahwa pelaksanaan upacara agama itu didasarkan atas *Tri Guna* yang bersifat *Satwam* (bersifat baik), *rajas* (penuh dengan nafsu), atau *tamas* (bersifat kebodohan). Ketiga sifat ini dipergunakan sebagai patokan oleh masyarakat Hindu di Indonesia khususnya di Bali.

Bali merupakan sebuah pulau yang dikenal dengan pelaksanaan yadnya yang luar biasa. Sehingga masyarakat Bali sangat menjaga etikanya dalam beryadnya agar pelaksanaan yadnya yang besar tersebut tidak sia-sia. Hal ini dapat kita lihat dari pelaksanaan yadnya di Pura Negara Gambur Anglayang. Pada pura ini, etika sangat diperhatikan karena tidak hanya masyarakat beragama hindu saja yang bersembahyang disana tetapi juga masyarakat beragama lain. Hal itu dilakukan agar para masyarakat yang datang ke Pura Negara Gambur Anglayang tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan *leteh*. Sehingga sangat dijaga kesuciannya. Masyarakat yang beragama lain pun menghargainya pula. Sehingga secara tidak langsung etika dapat terlaksana dengan baik, sikap toleransi juga dapat

berjalan dengan baik. Sehingga nilai-nilai Pancasila terlaksana di Pura Negara Gambur Anglayang. Sehingga Pura Negara Gambur Anglayang disebut dengan Pura Pancasila.

6.6 Fungsi Pelestarian Tradisi

Suwaji Bastomi dalam bukunya *Apresiasi Kesenian Tradisional* (1998) pada <https://www.era.id/read/XRUx3P-tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan> dijelaskan bahwa,

Tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan. Tradisi dapat berbentuk sikap atau tindakan dalam mengatasi persoalan, apabila efektivitas dan efisiensinya mulai rendah tradisi pun akan segera luntur dan ditinggalkan oleh pelakunya. Dengan kata lain, sebuah tradisi tercipta ketika seseorang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Seperti yang dijelaskan oleh Mikhail Coomans dalam bukunya *Manusia Daya : Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (1987), tradisi merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Namun jika sebuah tradisi sudah tidak dibutuhkan lagi oleh manusia maka tradisi itu pun bisa hilang.

Nenek moyang telah membuat tradisi melalui pertimbangan-pertimbangan yang sudah matang sehingga dapat digunakan oleh generasi berikutnya. Sehingga masyarakat sekarang sangat diperlukan untuk menjaga tradisi yang menjadi warisannya dan sebagai rasa terima kasih kepada nenek moyang karena telah membuat tradisi yang bermutu, penggunaannya sangat membantu bagi kehidupan masa sekarang ini. Tradisi melaksanakan pemujaan di pura Negara Gambur Anglayang ini memberi nuansa religius dan spiritual sangat membantu umatnya

yang mengalami kesulitan, yang memohon anugrah sehingga yang dicita-citakan terealisasi meskipun tidak secara spontan dan dalam waktu singkat.

Menurut <https://youtu.be/dV6qgJpsodw> terkait dengan kisah atau mitos pura tersebut disampaikan bahwa.

Dahulu, Pura Negara Gampur Anglayang didirikan karena masyarakat dulu mengalami suatu permasalahan yaitu bocornya perahu yang membawa para penumpang yang berasal dari berbagai etnis, akibatnya para penumpang dan awak kapal kembali menepi di pantai Kuta Banding yaitu sebuah pantai yang terletak di desa Pekraman Kubutambahan. Kemudian para awak kapal meminta bantuan kepada masyarakat setempat untuk membantu memperbaiki kapalnya. Namun tidak juga berhasil dan akhirnya salah satu awak kapal mengajak seluruh penumpang untuk melakukan persembahyangan di sebuah bangunan pelinggih yang berada di pesisir Kuta Banding. Para pedagang itu pun mengutarakan keluh kesahnya dan berjanji apabila perjalanannya nantinya bisa selamat dan sukses maka para pedagang tersebut akan membangun sebuah pelinggih untuk memuja kebesaran Sang Hyang Widhi dalam prabhawanya sebagai Dewa Ciwa. Sehingga atas janjinya itu maka dibangunlah pura Negara Gampur Anglayang, dan menciptakan sebuah tradisi yaitu pemujaan yang dilakukan di pura tersebut tidak dibatasi oleh satu agama saja tetapi banyak agama sebagai pemujanya. Oleh karena itu pura ini disebut sebagai Pura Multikultur.

Masyarakat di era sekarang memiliki tugas untuk menjaga tradisi ini. Maka dari itu salah satu fungsi dari pelestarian tradisi ini adalah untuk mempertahankan warisan leluhur berupa nilai-nilai budaya yang tidak ternilai harganya dan harus terus menerus digaungkan kepada anak cucu selanjutnya yang akan menjadi pedoman hidupnya kelak.

BAB VII

MAKNA PEMUJaan DEWA-DEWI

DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG

7.1 Makna Kebersamaan

Pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara, manusia tidak bisa hidup sendiri, sudah selayaknya hidup berdampingan dan saling saling menghormati. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anak muda, yang muda patut menghormati yang lebih tua. Sudah seharusnya selalu ramah pada orang lain, serta tidak membuat orang lain tersinggung. Manusia patut membangun pola kebersamaan dalam mencapai kedamaian dan ketentraman, baik dalam suasana suka maupun duka serta harus saling membangun toleransi terhadap perbedaan apapun khususnya agama. Toleransi inilah yang harus dibangun yang adanya sikap saling menghargai, mengasihi, dan saling menghormati sesama umat beragama.

Menurut web <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>, Pengertian Toleransi sebagai berikut :

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin “tolerare”, toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta

saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Didasari atas ajaran keagamaan, hendaknya setiap pemeluk agama dalam komunitas di lingkungan Pura Negara Gumbur Anglayang wajib selalu memelihara kerukunan hidup beragama, memelihara toleransi antar umat beragama, membangun keharmonisan dengan menggali kembali serta memelihara nilai-nilai tradisi yang telah berlaku pada lingkungan Pura Negara Gumbur Anglayang dengan tidak melupakan, menghancurkan, ataupun menodai tradisi yang telah berlangsung dari dulu dengan budaya sekarang yang kurang relevan. Sikap Toleransi merupakan hal yang harus kita bangun karena toleransilah syarat terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Menurut Devi (2018: 113), Toleransi tidak hanya sekedar bersikap setuju terhadap keyakinan orang lain, melainkan toleransi adalah sikap yang memeluk perbedaan tersebut menjadi kesatuan yang utuh tanpa adanya motif tertentu.

Dengan meningkatkan kualitas iman masing-masing pemeluk sesuai dengan ajaran masing-masing pemeluk, kita dapat dengan cerdas menanggapi toleransi antar umat beragama dan tidak terprovokasi oleh hal-hal yang negatif. Jangan sampai pada umat beragama menumbuhkan kembangkan sifat-sifat fanatik yang hanya untuk kepentingan golongan tertentu saja yang memicu terjadinya pemikiran-pemikiran negatif yang memecah perbedaan agama, suku, ataupun ras, dan sebagai umat beragama jangan mudah terseret dalam arus provokasi yang justru tidak akan pernah memberikan keuntungan bagi siapapun.

7.2 Makna Semiotika

Pura Negara Gambur Anglayang memiliki delapan pelinggih yang berbeda yang terletak di dalam Pura Negara Gambur Anglayang. Dalam web <http://www.koranbuleleng.com/2017/02/20/pura-negara-gambur-anglayang-simbol-pemersatu-jagad-nusantara/> menjelaskan pelinggih-pelinggih yang ada di Pura Negara Gambur Anglayang sebagai berikut :

Deretan bangunan pelinggih di Pura Negara Gambur Anglayang diantaranya bernama, pelinggih Ratu Bagus Sundawan, kemudian pelinggih Ratu Bagus Melayu, juga pelinggih Ratu Ayu Syahbandar dan Ratu Manik Mas, selanjutnya pelinggih Ratu Pasek, Dewi Sri dan Ratu Gede Siwa yang mencerminkan unsur Hindu. Dan bangunan pelinggih yang paling unik diantara deretan bangunan di Pura Negara Gambur Anglayang adalah pelinggih yang bernama Ratu Gede Dalem Mekah.

Pada Pura Tersebut terdapat delapan pelinggih unik yang mencerminkan unsur keberagaman dalam sebuah ruang damai. Ada pelinggih Ratu Bagus Sundawan dari unsur Suku Sunda yang mewakili juga umat Kristen, pelinggih Ratu Bagus Melayu dari unsur umat Melayu, Ratu Ayu Syahbandar dan Ratu Manik Mas yang menunjukkan unsur umat Buddha, pelinggih Ratu Pasek, Dewi Sri dan Ratu Gede Siwa yang mencerminkan unsur umat Hindu serta yang paling unik pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah yang memperlihatkan unsur umat Islam.

Pada setiap pelinggih mempunyai unsur mistis. Dijelaskan pada web <http://www.koranbuleleng.com/2017/02/20/pura-negara-gambur-anglayang-simbol-pemersatu-jagad-nusantara/bahwa> Pura Negara Gambur Anglayang ini mempunyai unsur mistis :

Selain unik, terkadang salah satu bangunan pelinggih menghadirkan unsur mistis. Seperti pada bangunan pelinggih Ratu Bagus Sundawan yang mewakili unsur umat Kristen. “Pelinggih Ratu Bagus Sundawan ini sering *mepaica wastra geringsing*. Setelah *wastra* selesai digunakan biasanya ditaruh kembali di sokasi. Ajaib, *wastra* tersebut hilang secara misterius,” ucap Sumuh.

Kejanggalan itu pun kemudian terjawab, ketika piodalan digelar. Mendadak, *wastra* itu kembali dan sudah berada di tempat penyimpanan semula. Sokasi yang biasanya digunakan untuk penyimpanan *wastra geringsing* itu tersimpan di dalam gedong penyimpanan dan ruangan itu sudah tertutup rapat. “Ajaibnya seperti itu, sudah terjadi berkali-kali dan kejadiannya disaksikan oleh *krama pemedek*. Bahkan, jika beliau menghendaki *wastra* baru, tiba-tiba saja ada *wastra* baru, dan *wastra* lama wajib digantikan dengan yang baru untuk Pelinggih Ratu Bagus Sundawan,” terangnya.

Kejadian mistis lainnya biasanya terjadi pada bangunan pelinggih Ratu Ayu Syahbandar yang notebene merupakan pelinggih umat melayu atau cina.

Menurutnya jika terjadi *kerauhan* atau *nglingsenin*, orang yang *kerauhan* akan berbicara bahasa cina atau melayu dan harus dicarikan penerjemah bahasa cina untuk mengartikan tatakrama penghulu kata-kata dari orang yang *kerauhan* tersebut. Seperti kepercayaan yang diyakini, Ratu Agung Syahbandar merupakan penguasa pelabuhan yang menguasai bidang perekonomian. Ada simbol dalam wujud orang tinggi menggunakan topi dengan

menjinjing tas (saudagar). Namun yang paling menyita perhatian adalah yang melinggih di Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah sebagai simbol unsur Islam. “Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah ditunjukkan untuk umat yang beragama Islam dan banyak Umat Islam sering tangkil atau datang ke pura Negara Gambur Anglayang dan pelinggih Ratu Agung Dalem Mekah adalah tempat umat Islam untuk sembahyang. Pemedek yang datang bukan saja dari wilayah Bali, bahkan dari Jawa langsung datang kesini. Mereka mengaku mendapatkan pawisik” jelasnya.

Kejanggalan lainnya di Pura Negara Gambur Anglayang adalah tentang bendera merah putih. Konon, bendera yang berukuran 100 x 120 cm itu sudah ada secara tiba-tiba. Ada sisi unik lainnya, biasanya pada sebuah bendera pastinya terdapat jaritan. Namun berbeda dengan keberadaan bendera merah putih yang ada di Pura ini. Bendera itu, sama sekali tidak nampak adanya jaritan yang menyambungkan warna merah dan putih. “Biasanya, bendera merah putih itu kedua kainnya dijarit. Namun yang ini (bendera) tidak, sama sekali tidak nampak jaritan. Seperti bendera itu disablon, namun jika di tahun 1993 itu kan belum ada tukang sablon,” ungkap Sumuh.

Jadi dalam Pura Negara Gambur Anglayang memiliki keunikan dan simbolik teologi yang terikat di dalamnya yang mencerminkan unsur keberagaman, mistis, dan kedamaian di kalangan umat beragama yang berbeda sekalipun.

7.3 Makna Teologi

Kata Teologi berasal dari kata Yunani yakni kata “*Theos*” yang berarti Tuhan dan kata “*Logia*” yang berarti Ilmu

Pengetahuan. Jadi Teologi adalah Ilmu pengetahuan tentang Tuhan atau ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Hal ini sering dikaitkan dengan pandita atau pinandita, karena keduanya merupakan pemimpin upacara yang notabene mempelajari tentang ketuhanan yang di anutnya melalui ilmu pengetahuan weda.

Pada Pura Negara Gumbur Anglayang mempunyai keunikan, tidak hanya karena pura tertua saja tetapi banyak umat beragama selain agama hindu *tangkil* / sembahyang kesana seperti umat beragama Islam, Budha, dan Kristen pun tangkil kesana dan tidak hanya orang lokal saja yang tangkil di sana, bahkan orang luar banyak tangkil ke Pura Negara Gumbur Anglayang tersebut. Diketahui ini sebagai simbol kerukunan antar umat beragama karena keberagaman bangunan pelinggih dan dipercaya oleh masyarakat setempat memberi peruntungan bagi kehidupannya.

7.3.1 Teologi Hindu

Agama Hindu yang disebut juga sebagai Hinduisme merupakan agama yang beraneka ragam tradisi. Agama Hindu juga disebutkan Agama yang tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini yang muncul pada tahun 600 SM di India yang merupakan kelanjutan dari kepercayaan Veda kuno, yaitu Brahmanisme yang muncul pada tahun 2000 SM di India lalu masuk agama ini di Indonesia pada tahun 130 SM. Sebelum nama Hindu berkembang, umat Hindu menyebut agamanya dengan Sanatana Dharma yang artinya jalan abadi. Adapun Konsep Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yang berisikan : *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual). Dari tiga kerangka dasar ini, Hindu menjadi agama yang mempunyai kebudayaan dan

tradisi yang kuat. Disebutkan juga dalam *Tattwa* atau filsafat utama agama Hindu adalah *Panca Sraddha* yang artinya Lima Keyakinan yaitu sebagai berikut :

1. Percaya dengan adanya Tuhan,
2. Percaya dengan adanya Atman (Jiwa/Roh),
3. Percaya dengan adanya Hukum Karma Phala,
4. Percaya dengan adanya Reinkarnasi/Punarbawa/Samsara,
5. Percaya dengan adanya Moksa,

Pada ajaran Teologi Hindu, dapat dikaji tentang Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) di dalam kitab suci dan kitab-kitab Vedanta, maka bisa dilihat dua pandangan yang berbeda tentang adanya Brahman, yakni sebagai Yang Berwujud, seperti perwujudan para dewa, dan yakni sebagai Tuhan Tidak Berwujud, seperti pada kitab Vedanta (Upanisad). Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal segalanya, maha suci tidak ternoda sebagai berikut :

*“Narayana evedam sarvam
Yadhbhutam yacce bhavyam,
Niskalanko niranjano nirvikalpo
Nirakhyadtah suddho deva eko
Narayanan na dwvityo 'sti kascit.”*

Narayana Upanisad 2.

‘Ya Tuhan Yang Maha Esa, dari Engkaulah semua ini berasal dan kembali yang telah ada dan yang akan ada di alam raya ini. Hyang Widhi Maha Gaib, mengatasi segala kegelapan, tak termusnahkan, maha cemerlang, maha suci (tidak ternodai), tidak terucapkan, tiada dua-nya.’

Definisi tentang Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu, jika dikaitkan dengan doa di atas tentu sangat terbatas. Maka dari itu dalam Kitab Upanisad atau Kitab Vedanta menyatakan definisi apa pun yang ditujukan untuk memberi batasan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menjangkau kebesaran Tuhan itu sendiri, oleh karena itu pada kitab-kitab Upanisad sendiri menyatakan tidak ada definisi yang tepat untuk Tuhan. Cara untuk bagaimana mempelajari atau memahami Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada jalan lain selain mendalami ajaran agama. Mendalami tentang Kitab Suci atau sastra agama sebagai sumber untuk bisa memahami Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan hanya dapat diketahui dari Kitab Suci dan tidak dengan bebas dengan arti yang lain. Agama Hindu sendiri mempunyai simbol-simbol ketuhanan, upacara adat, dan mantra. Agama hindu mempunyai ajaran yaitu *Mantra*, *Yantra*, dan *Tantra*. Secara estimologi *Mantra* diartikan sebagai *Amantrana* yang berarti memanggil. *Mantra* sendiri merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan dan mempunyai arti mistik didalamnya. *Yantra* adalah bentuk atau simbol pengganti yang sebenarnya yang diwujudkan oleh manusia untuk mengkonsentrasikan bhaktinya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. *Tantra* dapat diartikan sebagai konsep pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dimana manusia sangat kagum dengan kemahakuasaan-Nya.

Pada Pura Negara Gambur Anglayang mempunyai pelinggih Ratu Pasek, Ratu Sri Dwijendra dan Ratu Gede Siwa yang mencerminkan unsur Hindu. Pelinggih disana mempunyai ajaran Ketuhanan dalam Hindu yang bersumber dari Veda mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang satu tidak ada duanya tetapi Tuhan meliputi segalanya.

Menurut web http://tugasagamahindu.blogspot.com/2014/03/kata-pengantar-puji-syukur-kami_4.html?m=1 menjelaskan :

Adapun yang melinggih di pelinggih Ratu Ayu Pasek adalah Ratu Ayu Pasek. Pelinggih Ratu Ayu Pasek berada di jeroan atau utama mandala tepatnya di sebelah pelinggih Ratu Ayu Syahbandar dan pelinggih Ratu Sri Dwijendra.

Pelinggih Ratu Gede Siwa ditunjukkan untuk pelinggih Umat Hindu. Pelinggih Ratu Gede Siwa berlokasi di jeroan atau utama mandala Pura Negara Gambur Anglayang tepatnya diantara pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah dan Pelinggih Surya Padma.

Ajaran Ketuhanan dalam Hindu yang bersumber dari Veda mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang satu tidak ada duanya tetapi Tuhan meliputi segalanya. Tuhan ada dimana-mana, disegala tempat yang ada, dan termasuk didalam diri sendiri umat manusia.

7.3.2 Teologi Buddha

Agama Budha muncul dimulai pada abad ke 6 Masehi sampai kini dan sebagai agama tertua di dunia sama seperti agama Hindu. Agama Budha ini muncul saat lahirnya sang Budha Siddharta Gautama. Agama ini masih dalam perkembangan hingga sekarang. Mulai masuknya agama Buddha di Indonesia dengan melalui perdagangan. Pedagang India tidak hanya sekedar berdagang saja di Indonesia tetapi, adanya interaksi kepada orang-orang di Indonesia tentang ajaran agama Buddha. Begitu pula ditambah unsur-unsur kebudayaan India dan kebudayaan Yunani, asia tenggara dan asia timur. Berbeda dengan agama Hindu, agama Buddha tidak mengenal yang namanya kasta, sehingga tidak memandang suatu kasta atau kalangan tertentu

Agama Budha disebar melalui Raja yang bernama Ashoka. Ia menyebarkan ajaran-ajaran Buddha di India Timur secara berdarah. Agama Buddha mempunyai pedoman Kitab Suci Tri Pitaka yang di bagi menjadi tiga bagian pitaka.

Pada Web <https://www.kompasiana.com/ameliap/5ca191119715943bc959a883/agama-budha-dan-masuknya-agama-budha-di-indonesia?page=all> menyatakan bahwa Agama Buddha mempunyai Kitab Suci :

- a. Vinaya Pitaka, merupakan kitab suci yang berisi tentang peraturan-peraturan untuk para bhikkhu dan bhikkhuni yang terdiri atas Sutta Vibhanga, Khandhaka, Parivara.
- b. Sutta Pitaka, merupakan kitab suci yang berisi tentang khotbah-khotbah, dialog dan tanya jawab Budha Gautama.
- c. Abdhitama Pitaka, merupakan kitab suci yang berisi tentang penulisan ulang dari kitab Sutta Pitaka.

Pada agama Bhudda mempunyai konsep yang sama dengan agama Hindu, agama Buddha mengajarkan ajaran cinta kasih dan melihat kehidupan sebagai sebuah penderitaan. Ajaran agama Buddha mengajarkan dalam hidup itu harus melakukan kebaikan agar bisa lepas dari sistem reinkarnasi karena, kebahagiaan yang sesungguhnya adalah mencapai Nirvana atau berada dalam ruang kosong yang dimana jiwa ini sudah lepas dari ikatan-ikatan keduniawian. Pada pelinggih umat Buddha pada Pura Negara Gambur Anglayang yang di singgahi oleh Ratu Ayu Syahbandar dan Ratu Manik Mas mempunyai keunikan dalam sisi Teologi.

7.3.3 Teologi Islam

Teologi Agama Islam merupakan ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan Manusia. Islam adalah agama yang menuntut sikap ketundukan dengan penyerahan dan sikap pasrah, disertai sifat batin yang tulus, sehingga intisari yang terkandung dalam Islam ada dua yaitu; pertama berserah diri, menundukkan diri atau taat sepenuh hati, kedua masuk dalam al-Salam, yakni selamat sejahterah, damai hubungan yang harmonis. Pada Agama Islam mempunyai tiga konsep ketuhanan yaitu : Iman, Islam, dan Tuauhid. Iman itu adalah ketauhidan (yakin bahwa tuhan itu esa), Islam adalah fikihnya (ilmu dalam syariat islam), Ihsan adalah Tauhidnya. Definisi Teologi Islam dan ajaran ketuhanan dalam Islam disebut Tauhid. Tauhid sendiri diartikan sebagai meng Esa kana tau satu, dinamakan Ilmu Tauhid karena Tuhan hanya Allah semata dan Allah mempunyai banyak sifat dan zat yang dimana kedua hal ini berbeda dari manusia salah satunya, Allah berdiri sendiri, Allah tidak punya sekutu, Allah tidak beranak, dan tidak diperanakan. Ke Esaan Allah tidak bisa disamakan dengan yang lain, bentuk wujudnya pun tidak ada yang menyerupainya. Umat Islam tidak mengetahui wujud dari Allah karena tidak ada yang serupa bagi-nya. Akal manusia pun disebut sebagai keyakinan, yakin Allah itu ada, yakin dan percaya pada mukjizat yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad SAW yaitu Kitab Suci Al Qur'an. Pada Agama Islam tuhan tidak mempunyai manifestasi, maka dari itu ajara-ajaran ketuhanan dalam Islam tentang keyakinan bagaimana kita percaya dengan bukti adanya Kitab Suci Al-Qur'an. Nabi-nabi sendiri sama seperti manusia, sama-sama

merasakan lapar, haus, tidur. Yang membedakan Nabi dengan manusia adalah para Nabi di jaga oleh Allah dari melakukan kesalahan (Ma'shum). Ada Nabi dan ada Rasul, keduanya sama tetapi yang membedakan adalah jika Nabi tidak menyampaikan islam ke umatnya, dan Rasul wajib menyampaikan ajaran Islam pada umatnya.

7.3.4 Teologi Kristen

Teologi Kristen mengatakan bahwa ajarannya adalah ajaran tentang kasih sayang. Tidak hanya kasih sayang sesama manusia saja, tetapi kepada semua makhluk hidup yang ada di dunia ini. Mempelajari Agama Kristen didasari oleh disiplinnya ilmu yang didasari pada Al-Kitab dan Teologi yang berintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial yang menyampaikan suatu pernyataan secara logis tentang doktrin keimanan dalam Agama Kristen berdasarkan Al-Kitab. Pada web <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teologi> menjelaskan bahwa :

Dalam gereja Kristen, Teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen. Upaya merumuskan apa itu ilmu Teologi, maka ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu tidak akan ada Teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristen yang menggenapi perjanjian dengan Umat Israel.

Agama Kristen mengenal konsep Tritunggal sebagai tiga pribadi, yaitu Putra, Bapa, dan Roh Kudus. Agama Kristen juga terbagi menjadi tiga agama baru, yang masing-masing memiliki gereja dan tokoh-tokoh agama tersendiri. Ketiga agama ini meliputi Agama Kristen Katholik, Kristen Protestan, dan Kristen

Ortodox. Walaupun berbeda, tetapi konsep ketuhanan dalam tiga pembagian agama Kristen ini etap sama dengan menggunakan konsep Tritunggal atau Trinitas. Pada agama Kristen juga percaya bahwa Nabi Isa atau Yesus adalah anak Tuhan.

Pada Pura Negara Gambur Anglayang ada pelinggih Ratu Bagus Sundawan yang diperuntukan kepada umat beragama Kristen. Pada Web http://tugasagamahindu.blogspot.com/2014/03/kata-pengantar-puji-syukur-kami_4.html?m=1 menjelaskan :

Ratu Bagus Sundawan adalah pelinggih yang diperuntukan kepada umat beragama Kristen. Menurut pemangku adat Pura Negara Gambur Anglayang, Pelinggih Ratu Bagus Sundawan besosok lanang (laki-laki), namun terkadang sosok pelinggih Ratu Bagus Sundawan bisa bersosok laki-laki yang tampan dan bisa juga bersosok perempuan yang cantik. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan sering *mepaica* pakaian (wastra), sokasi (tempat canang) yang kosong. Jika Ratu Bagus Sundawan menghendaki sokasi yang kosong akan terisi pakaian sampai tutup dari sokasi tersebut terbuka sendiri. Jika Ratu Bagus Sundawan *mepaica* pakaian, maka pakaian yang digunakan untuk pelinggih Ratu Bagus Sundawan akan di ganti dengan pakaian yang di *paicekan* oleh Ratu Bagus Sundawan.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di, maka dapat ditarik sebua atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk Pura Negara Gambur Anglayang merupakan salah satu bentuk peninggalan pura dari para leluhur. Bentuk Pura Negara Gambur Anglayang dapat diteliti melalui aspek sejarah, struktur bangunan, mitologi pelinggih dan prosesi pelaksanaan upacara pujawali. Sejarah berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang berawal dari terjadinya sebuah peristiwa di Pelabuhan Kuta Baning yaitu para pedagang yang berasal dari luar pulau Bali yang tidak bisa melakukan perjalanan pulang diakibatkan perahu yang ditumpanginya bocor dan tidak bisa diperbaiki. Karena hal itu para pedagang memohon sampai mengutarakan sebuah janji yang menjadi tonggak awal terbentuknya Pura Negara Gambur Anglayang. Struktur mandala Pura Negara Gambur Anglayang terdiri dari tiga mandala (Tri Mandala). Mitologi pelinggih yang ada di Pura Negara Gambur Anglayang tepatnya terletak di areal Utama Mandala, telah menjadi kepercayaan bagi masyarakat setempat sejak zaman dahulu, sehingga menjadikan pelinggih-pelinggih tersebut sebagai tempat memohon kemakmuran dan keselamatan. Prosesi pelaksanaan upacara pujawalnya dilaksanakan pada setiap Buda Wage

Kelawu dan besar kecilnya pelaksanaan pujawali tersebut bergantung pada pertemuan sasih, purnama ataupun tilem.

2. Fungsi Pura Negara Gambur Anglayang dapat diklasifikasikan menjadi enam fungsi utama, yakni fungsi social, fungsi sosio-religius, fungsi kebhinekaan, fungsi estetika, fungsi etika, dan fungsi pelestarian budaya. Fungsi sosial Pura Negara Gambur Anglayang dapat dilihat melalui keberadaan Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat menciptakan rasa toleransi antar umat beragama yang kemudian menjadikannya sebuah kerukunan di dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosio-religius mengarah pada munculnya aspek teologis pada setiap manusia sehingga secara tidak langsung dapat membentuk sebuah kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di Pura Negara Gambur Anglayang, serta mampu meningkatkan rasa kepercayaan yang melahirkan bhakti yang kuat terhadap Bhatara-Bhatari yang melinggih di sana. Fungsi Kebhinekaan di Pura Negara Gambur Anglayang tercermin dari sikap saling menerima perbedaan umat beragama sehingga dapat dikatakan bahwa Pura Negara Gambur Anglayang sebagai wadah pemersatu bangsa. Fungsi Estetika Pura Negara Gambur Anglayang terlihat dari bentuk relief dan bangunan pada setiap pelinggih di Pura Negara Gambur Anglayang yang memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan Pura Negara Gambur Anglayang berupa candi yang miring pada pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah sehingga menjadikannya sebuah daya tarik sendiri. Fungsi

Etika pada Pura Negara Gambur Anglayang tercermin dari usaha masyarakatnya untuk menjamin terjaganya kesucian areal Pura Negara Gambur Anglayang dengan membatasi sikap dan perilaku yang buruk. Terakhir adalah Fungsi Pelestarian Budaya Pura Negara Gambur Anglayang yang sudah tumbuh dari pelaksanaan pujawali yang secara berkala dilaksanakan dan hal itu menjadikan cara untuk melestarikannya dari generasi ke generasi agar tradisi yang sudah dibuat oleh para leluhur tidak hilang.

3. Makna pemujaan dalam Pura Negara Gambur Anglayang yang memiliki pelinggih yang berbeda-beda di antaranya :
 - (1) Makna Teologi adalah salah satu usaha atau pegangan umat untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam sebuah wujud manifestasinya. Masyarakat percaya bahwa kedelapan Pelinggih ini sebagai simbol kerukunan dan sebagai peruntungan bagi kehidupan masyarakat.
 - (2) Makna Kebersamaan adalah interaksi sosial dalam Pura Negara Gambur Anglayang yang di dalamnya umat beragama saling melengkapi dan saling memahami satu sama lain dalam menjalankan tradisi upacara yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membangun kesadaran umat dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Dan yang terakhir adalah (3) Makna Semiotika yang simbol-simbol dari 8 pelinggih dalam Pura Negara Gambur Anglayang merupakan Pelinggih yang berbeda-beda yang sebagai simbol kerukunan khususnya di kubutambahan.

8.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pihak berwenang dapat membuat purana untuk Pura Negara Gambur Anglayang, yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan pemeintah.
2. Bagi para tetua agar memberikan pemahaman terkait informasi-informasi yang terdapat dalam Pura Negara Gambur Anglayang kepada masyarakat terutama generasi-generasi penerus selanjutnya sehingga menjadi paham dan tahu tentang Pura Negara Gambur Anglayang.
3. Pihak-pihak seperti PHDI dan lembaga hindu lainnya agar mensosialisasikan keberadaan, tradisi serta kebudayaan yang ada pada Pura Negara Gambur Anglayang sebagai salah satu pura bersejarah yang ada di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Putu Eka Sri. 2015. Skripsi. “Konsep Pemujaan Di Pura Gambur anglayang Desa Kubutambahan kabupaten Buleleng.” Denpasar : Fakultas Brahma Widya IHDN.
- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar : Sinay.
- Ary Sujaya, I Made Gede. 2017. Tesis. “Pelatihan Pedalangan di Dinas Kebudayaan Kota Denpasar Bermuatan Karakter Hindu”. Denpasar : Pascasarjana IHDN.
- Arwati, Ni Made. 1992. *Upacara Upakara*. Denpasar. Upada Sastra.
- Dananjaya, I Nyoman Hari Mukti. 2019. Tesis. “Upacara Ngusaba Bulih Di Pura Manik Mas Desa Pakraman Nyanglan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial. Teori Konsep Dasar dan Implementasi*.” Bandung : Alfabeta.
- Harsananda, Hari. 2017. Tesis. “Upacara Mabersih Duku Warga Nyuwung Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar.”
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.
- 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta : Paradigma.

- Kemenuh, Ida Ayu Aryani. 2015. Tesis : Pura Taman Ayun Di Desa Mengwi Kabupaten Badung Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri.
- Partawan, Arya Adhi. 2019. Tesis : Keberadaan Pura Batu Madeg Di Desa Pakraman Asah, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2004. *Ajaran Agama Hindu (Kotaraning Panca Sembah)*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Suketama, Ketut. 2010. Pura Negara Gambur Anglayang. Buleleng : Panitia Pembangunan Rehabilitasi Pura Negara Gambur Anglayang.
- Sundari, Ni Kadek Devi. 2014. Skripsi. “Implementasi Brata Penyepian di Asram Ratu Bagus Desa Muncan Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.” Denpasar : IHDN.
- Sukardana, K.M. 2015. *Ensiklopedia Pura 89 Pura di Bali Di Luar Kompleks Pura Besakih*. Surabaya : Paramita.
- Suparta, I Wayan. 2016. Skripsi. “Upacara Nyepi Adat di Desa Pakraman Bugbug Kabupaten Karangasem.
- Suradi, I Ketut Adi. 2016. Skripsi : Eksistensi Pura Gede Dalem Pauman DI Banjar Tegallinglah Desa Pekraman Padangsambian Denpasar. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

PUSTAKA INTERNET

inputbali.com/budaya-bali/mengenal-4-jenis-pura-yang-ada-di-bali

www.komangputra.com/struktur-makna-pura-di-bali-berdasarkan-asta-kosala-kosali.html

<https://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-teori-apa-itu-teori.html>

<https://banyuwangidharma.blogspot.com/2016/08/tattwa-agama-hindu.html>

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000111561>

<https://www.kompasiana.com/nurulwidad/54f74b5fa333113a2c8b45b1/teori-struktural-fungsional>

<https://www.babadbali.com/canangsari/pa-susila.htm>

<http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2014/01/upakara-hindu.html>

<https://www.kamusbesar.com/pemujaan>

<https://www.slideshare.net/mobile/drawingnorth/definisi-religi>

<https://www.balipuspanews.com/ajaib-konon-ada-wastra-ngenah-ilang-di-pura-negara-gambur-anglayang.html>

<https://kumparan.com/alfredo-kway/bhineka-tunggal-ika-sang-pemersatu-bangsa>

<https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>

<https://rangkumanmateriips.blogspot.com/2014/09/pengertian-religi.html?m=1>

<https://www.mertasanjaya7.blogspot.com/2016/03/estetika-dalam-hindu.html?m=1>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-etika.html>

<https://www.era.id/read/XRUx3P-tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan>

<https://youtu.be/dV6qqJpsodw>

<https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/pura-negara-gambur-anglayang-4>

<http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/264393> dalam <http://www.flipmas.org/prodikmas/detail/10/eksistensi-pura-mekah-sebagai-harmonisasi-hindu--islam-di-banjar-binoh-desa-ubung-denpasar--bali-perspektif-teologi-hindu.html>

<http://www.koranbuleleng.com/2017/02/20/pura-negara-gambur-anglayang-simbol-pemersatu-jagad-nusantara/>

http://tugasagamahindu.blogspot.com/2014/03/kata-pengantar-puji-syukur-kami_4.html?m=1

<https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>

<https://www.kompasiana.com/ameliap/5ca191119715943bc959a883/agama-budha-dan-masuknya-agama-budha-di-indonesia?page=all>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teologi_repository_unpas.ac.id
digilib.unila.ac.id andisaputra.blogspot.com

TENTANG PENULIS



Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si., kelahiran Ciawi, Bogor Jawa Barat, Indonesia pada tanggal 30 Nopember 1971, putri dari pasangan (Jro Mangku) Pande Made Dartha dan (Jro Mangku) Ni Wayan Radi, adalah Dosen pada Program Magister Brahma Widya, Pascasarjana Universitas Hindu Negeri Sugriwa Denpasar. Pendidikan TK Persit Kartika Candra Kirana Bogor, SD No.1 Cipayung sampai kelas 2 lanjut ke SD No. 17 Pemecutan Denpasar, SMP Negeri 5 Denpasar, SMEA Pembangunan Denpasar, Jurusan Hukum Acara pada Fakultas Hukum Universitas Warmadewa (1995), Jurusan Ilmu Agama dan Kebudayaan) Universitas Hindu Indonesia (2005), Kajian Budaya Universitas Udayana (2012), dan pernah 3 bulan mengikuti program Sandhwich & Postdoctoral di Leiden University Holland, dan berkunjung ke Prancis, Jerman Barat, Luxemburg, Belgia, Singapura dan Malaysia (Desember 2012).

Pernah Sebagai Manager Bali Agung Collections (Perusahaan Tas Pribadi, masih ada), Multilevel Marketing, Staf Kantor Pengacara, Guru Les Privat, Marketing BDNI Life, Kontaktor, Sebagai Guide Bahasa Indonesia, Guide Bahasa Inggris dan Guide Bahasa Jepang, Dosen IKIP PGRI Denpasar, Dosen Nikki International School, Dosen IHDN Denpasar – Univ. Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa sekarang. Selanjutnya pernah

menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat, dan sebagai Wakil Dekan III Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.

Sebagai penulis aktif membuat artikel di jurnal-jurnal, rajin mengikuti Seminar- Seminar serta konferensi Nasional dan Internasional serta membuat beberapa buku. Selain itu turut serta bergabung dengan Mahasemaya Pande Provinsi Bali, Ikatan Dosen Budaya Indonesia (Ikadbudi), Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Jakarta dan Manassa Bali, FLipMAS Indonesia dan bekerjasama dengan Pertamina- Flip dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dengan menciptakan Gerakan Yoga Bagi Warga Tuli Bisu (Kolok) di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, selanjutnya Gerakan Yoga tersebut tercipta buku Yoga Bali Lansia dan Warga Kolok Bengkala serta dijadikan Tari yaitu Tari Yogi Nandini Gayatri untuk Warga Bengkala, Buleleng. Selain itu juga mengajar Massage bagi Warga Kolok Bengkala untuk masa depannya. Serta mengajarkan Bahasa Inggris bagi pengelolanya.



Pāramita

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

ISBN: 978-602-204-742-1



9 786022 047421